

**PERGESERAN BAHASA BUGIS DIALEK BARRU PADA PENUTUR
BAHASA BUGIS DIALEK BARRU DI MAKASSAR (TINJAUAN
SOSIOLINGUISTIK)**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar**

OLEH

**MASYITHAH
10533 7531 13**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**

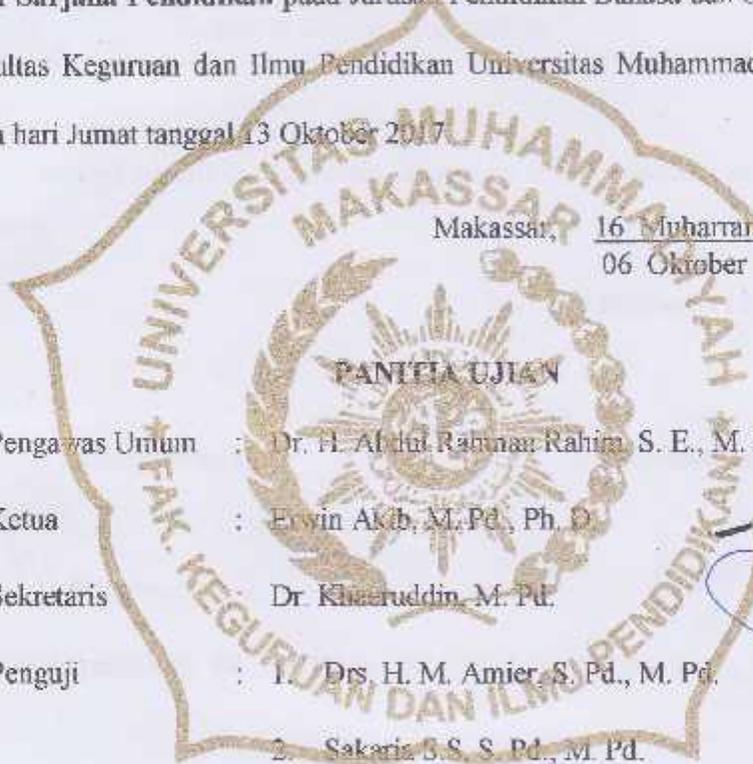


UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **MASYITHAH**, NIM: 10533753113 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 164 Tahun 1439 H/2017 M, Tanggal 09-10 Oktober 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 13 Oktober 2017.

Makassar, 16 Muharram 1439 H
06 Oktober 2017 M



- PANITIA UJIAN**
1. Pengawas Umum : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S. E., M. M.
 2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 3. Sekretaris : Dr. Khairuddin, M. Pd.
 4. Penguji :
 1. Drs. H. M. Amier, S. Pd., M. Pd.
 2. Sakaris S. S. S. Pd., M. Pd.
 3. Abdan Syukur, S. Pd., M. Pd.
 4. Dr. Salam, M. Pd.

(Handwritten signatures in blue ink)

Ditandatangani Oleh :
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Pergeseran Bahasa Bugis Dialek Barru pada Penutur Bahasa Bugis Dialek Barru di Makassar
Nama : **Masyithah**
Nim : 10533753113
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 12 Oktober 2017

Ditetapkan oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Hambali, S. Pd., M. Hum.

Dr. M. Agus, M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Ewin Arif, M. Pd., Ph. D.
NBM: 934

Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Masyithah**

Nim : 10533 7531 13

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : **Pergeseran Bahasa Bugis Dialek Barru pada Penutur Bahasa Bugis Barru di Makassar (Tinjauan Sociolinguistik)**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, September 2017

Yang Membuat Pernyataan

MASYITHAH

10533 7531 13



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Masyithah**
Nim : 10533 7531 13
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini. Saya menyusun sendiri dan tidak dibuatkan oleh siapapun.
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh Pimpinan Fakultas.
3. Saya tidak melakukan penciplakan (*plagiat*) dalam penyusunan skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya pada poin 1, 2, dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat, dengan penuh kesadaran.

Makassar, September 2017
Yang Membuat perjanjian

MASYITHAH

10533 7531 13

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Jadi diri sendiri

Cari jati diri

Dan dapatkan hidup yang mandiri

Optimis, karena hidup terus mengalir dan kehidupan terus berputar

Hiraukan masa lalu untuk melanjutkan perjalanan yang tiada berujung

Kupersembahkan karya sederhana ini

Kepada Ayah dan Bundaku tercinta,

Saudara-saudaraku tersayang,

Serta teman-teman

Yang dengan tulus dan ikhlas Selalu berdoa

dan membantu baik material maupun moril

Demi keberhasilan penulis

Seiring doa semoga Allah SWT selalu memberikan

Rahmat dan membalas segala pengorbanan yang telah diberikan.

ABSTRAK

MASYITHAH. 2017. *Pergeseran Bahasa Bugis Dialek Barru pada Penutur Bahasa Bugis Barru di Makassar (Tinjauan Sociolinguistik)*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Hambali dan pembimbing II M. Agus.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pergeseran bahasa Bugis dialek Barru pada penutur bahasa Bugis di Makassar dalam tinjauan sociolinguistik. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yang dimaksudkan untuk memperoleh gambaran secara objektif tentang proses terjadinya pergeseran dialek Barru bahasa Bugis di kalangan masyarakat Bugis Barru di Makassar. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah observasi, interview/wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan analisis kualitatif sebagai teknik analisis data. Setelah data terkumpul data tersebut dianalisis dengan jalan mengidentifikasi data berdasarkan butir masalah dan tujuan penelitian.

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa pergeseran bahasa Bugis dialek Barru pada penutur bahasa Bugis Barru di Makassar terdapat pergeseran dan dominan para penutur menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Bugis.

Kata kunci: Pergeseran bahasa Bugis dalam sociolinguistik, bahasa Indonesia

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke-hadirat Allah Swt, yang telah melimpahkan segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi setiap manusia sangatlah jauh dari kata sempurna.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, motivasi, dan bimbingan dari berbagai pihak yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membantu penulis. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya terkhusus kepada Drs. H. Hambali, S. Pd, M. Hum pembimbing I dan Dr. M. Agus, M. Pd pembimbing II, yang telah memeberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada; Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib,S.Pd.,M.Pd.,Ph.D Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Dr. Munirah, M.Pd., ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis

ucapkan kepada seluruh informan yang telah memberi bantuan untuk melakukan penelitian.

Penulis menyampaikan pula terima kasih yang tak terhingga kepada seluruh keluarga khususnya kedua orang tuaku yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Begitu pula kepada sahabat seperjuanganku Ani Jumriani dan Indah Sari yang tak pernah bosan dalam membangkitkan semangatku dengan candanya, teman-temanku terkasih kelas H serta seluruh rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2013, serta saudara-saudaraku di Pondok Bayudirawa I atas segala kebersamaannya serta semua rekan yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran yaang membangun dari berbagai pihak, karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin.

Makassar, September 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	8
A. Kajian Pustaka.....	8
1. Hasil Penelitian yang Relevan	8
2. Pengertian Sociolinguistik.....	9
3. Pergeseran Bahasa.....	11
4. Dialek	19
5. Bahasa Bugis Dialek Barru	22
6. Perubahan Sosial	24
B. Kerangka Pikir	26
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Rancangan Penelitian	28
B. Definisi Istilah.....	30
C. Data dan Sumber Data	31
D. Teknik Pengumpulan Data.....	32

E. Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	34
A. Hasil Penelitian	34
B. Penggunaan Bahasa Bugis Dialek Barru.....	34
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pergeseran Bahasa Bugis Dialek Barru.....	46
BAB V PENUTUP.....	54
A. Simpulan	54
B. Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan bahasa dalam kehidupan manusia mempunyai peranan yang sangat penting. Bahasa menjadi kunci penentu proses perubahan. Namun demikian, hal itu terkadang kurang begitu dipahami oleh penuturnya sehingga tidak terasa sebuah peradaban, termasuk bahasa di dalamnya, ternyata mengalami pergeseran. Pada konteks inilah faktor penutur bahasa menjadi penentu keberadaan suatu bahasa di dalam kehidupan mereka. Kondisi tersebut hampir dapat ditemukan pada setiap bahasa, khususnya bahasa daerah.

Bahasa sebagai salah satu sari unsur kebudayaan tetapi juga sebagai alat komunikasi yang digunakan masyarakat untuk saling dapat melakukan interaksi sosial antar manusia. Bahasa mempunyai beberapa fungsi sosial yaitu komunikasi sosial, kontrol sosial, dan kerja sama sosial. Fungsi bahasa dalam komunikasi adalah untuk mengirim pesan. Masyarakat Barru menggunakan bahasa Bugis untuk sebagai alat penghubung komunikasi.

Bahasa dijadikan sebagai ciri atau identitas diri oleh masyarakat, dan juga sebagai sarana berinteraksi sosial masyarakat saat melakukan komunikasi dengan siapa dan dimanapun. Bahasa dapat menjadi alat menilai pola perilaku, biasanya kebanyakan individu dapat dinilai perilakunya dari caranya dalam melakukan pembicaraan kepada individu lain.

Menurut Fishman (1972) pemilihan penggunaan bahasa oleh penutur tidak terjadi secara acak, melainkan harus mempertimbangkan beberapa faktor, antara lain siapa yang berbicara, siapa lawan bicara, topik apa yang sudah di bicarakan, dan dimana peristiwa tutur itu terjadi.

Siregar Umar, Bahren, Isa Syahrir, dan Husni Chaerun (1998), melakukan penelitian tentang pemertahan bahasa dan sikap bahasa. Perilaku bahasa cenderung dipengaruhi oleh lingkungan sosial budaya masyarakat bahasa tersebut. Pada masyarakat bahasa yang majemuk, misalnya dapat ditandai dengan interaksi antar kelompok yang cukup tinggi. Selanjutnya, Mahmudah (2005), yang meneliti tentang sikap dan perilaku bahasa kelompok sosial menengah masyarakat kota makassar. Penelitian fokus pada penggunaan bahasa Indonesia ragam baku dengan menggunakan pendekatan gender. Penggunaan bahasa laki-laki dan perempuan dari beberapa pendapat yang dikemukakan menunjukkan, bahwa laki-laki lebih banyak menggunakan bahasa nonbaku dibandingkan dengan perempuan.

Indonesia adalah Negara yang wilayahnya sangat luas dengan penduduk yang terdiri dari berbagai suku bangsa, bahasa daerah, serta latar belakang budaya. Berdasarkan peta bahasa yang dibuat oleh Lembaga Badan Nasional (kini PPPB) tahun 1972, dikatakan bahwa ada sekitar 480 buah bahasa daerah yang ada di Indonesia ini. Sedangkan UNESCO (Kompas, 21 September 2001), sendiri mencatat bahawa di dunia saat ini terdapat sekitar 6000 bahasa dan 706 di antaranya berada di Indonesia. Hampir setengah dari bahasa itu berada di Irian

Jaya. Kenyataan di Indonesia saat ini, terdapat 109 bahasa yang jumlah penuturnya di bawah 100.000 orang

Melihat hal tersebut, tidak heran kalau banyak bahasa daerah di Indonesia yang terancam punah karena jumlah penuturnya semakin sedikit. Apalagi sedikit jumlah penutur suatu bahasa sangat menentukan hidup matinya bahasa tersebut. Kemudian salah satu syarat untuk dapat menjamin agar sebuah bahasa dapat tetap hidup adalah jumlah penuturnya di bawah 100.000 orang.

Berdasarkan catatan UNESCO (Kompas, 21 September 2001), dikatakan bahwa ada sepuluh bahasa yang mati setiap tahunnya di dunia ini. Pada abad ini, 50-90 persen bahasa yang dituturkan saat ini akan punah. Sampai saat ini, hanya ada sembilan bahasa yang dapat bertahan hidup sampai lama sekali. Kesembilan bahasa yang hidup lebih dari 2000 tahun adalah Basque, Mesir, Cina, Yunani, Ibrani, Latin, Sansakerta, dan Tamil, sebagaimana diketahui bahwa masyarakat tutur yang tertutup, yang tidak tersentuh oleh masyarakat tutur lain, maka masyarakat tutur itu akan tetap menjadi masyarakat yang monolingual. Sebaliknya, masyarakat tutur yang terbuka, dalam hal ini yang mempunyai hubungan dengan masyarakat tutur lain, tentu akan mengalami kontak bahasa dengan segala peristiwa-peristiwa kebahasaan sebagaimana akibatnya.

Salah satu peristiwa kebahasaan sebagai akibat adanya hubungan masyarakat tutur lain adalah pergeseran bahasa. Pergeseran bahasa ini menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang bias menjadi sebagai akibat perpisahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain.

Dalam dunia modern sekarang ini, arus mobilitas penduduk sangat tinggi, wilayah, daerah, atau negara yang memberi harapan kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik, menjadi incaran di mana-mana. Sedangkan yang prospeknya suram segera ditinggalkan. Di Sulawesi Selatan misalnya, kota Makassar dianggap sebagai daerah yang menjanjikan hal tersebut.

Dengan demikian, di Makassar, masyarakat banyak yang berasal dari daerah lain di Sulawesi selatan, bahkan dari provinsi lain yang mempunyai latar belakang bahasa, budaya, dan adat istiadat daerah yang berbeda. Salah satu di antaranya adalah masyarakat Barru, salah satu kabupaten di Sulawesi selatan yang mempunyai bahasa Bugis dengan dialek yang khas. Mereka datang dengan berbagai tujuan, baik untuk panggilan tugas, menuntut ilmu, maupun mencari nafkah. Situasi seperti ini memungkinkan terjadinya kontak antara dialek Barru dengan berbagai bahasa lainnya. Sehingga dengan demikian, penutur yang mulanya hanya mengenal dialek Bugis Barru menjadi dwi bahasawan atau multilingual yang pada akhirnya menuju pencampuran beberapa bahasa dalam berkomunikasi. Hal ini dapat mendorong terjadinya pergeseran dialek Barru yang telah berbaur dengan dialek bahasa lainnya.

Dari kontak dan pencampuran tersebut, besar kemungkinan ada satu bahasa atau dialek yang kompetensinya lebih tinggi atau lebih dominan mempengaruhi tergesernya bahasa-bahasa lain, termasuk dialek Barru. Bahkan sekarang, tampak bahwa masyarakat Barru, yang pada mulanya adalah penutur asli dialek Barru akhirnya dapat beralih ke bahasa lain. Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan dialek Barru tergeser oleh dialek Bahasa lainnya, jika para imigran datang ke

suatu wilayah pemukiman dengan disertai pola tingkah laku dengan sikap tertentu. Di tempat pemukiman yang baru itu, mereka bertemu dengan hal-hal yang baru pula termasuk bahasa. Dalam situasi demikian, para imigran umumnya akan sampai kepada pilihan, apakah bahasa yang mereka miliki akan terus dipertahankan, atautkah akan mengadaptasikan diri dengan bahasa masyarakat setempat.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti peristiwa pergeseran dialek Barru pada masyarakat Bugis Barru di Makassar. Selain itu penelitian tentang kebahasaan dinilai masih sangat kurang, khusus mengenai dialek bahasa barru inipun mungkin merupakan penelitian yang pertama kali dilakukan. Penulis pun didorong oleh rasa kepedulian penulis terhadap kelestarian bahasa daerah, khususnya bahasa Bugis dialek Barru. Oleh karena itu, bahasa daerah seperti halnya bahasa Indonesia juga perlu dipelihara, dikembangkan, dan dijaga kelestariannya. Apalagi upaya pembinaan dan pengembangan bahasa daerah sebagai aset budaya nasional merupakan wujud kepedulian pemerintah terhadap bahasa daerah tersebut.

Bahasa Bugis mengandung makna filosofis karena di dalamnya ada kearifan dan kebijaksanaan ajaran moral, etika, dan budi pekerti yang oleh diamanatkan orang tua lewat paseng yang menggunakan simbol atau lambang tertentu yang biasa dijadikan sebagai pedoman hidup di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Bahasa Bugis merupakan salah satu warisan budaya luhur orang Bugis yang dewasa ini cenderung untuk dilupakan oleh generasi sekarang.

Hal ini diamanatkan di dalam UUD 1945 bahwa wakil-wakil rakyat yang duduk di MPR (1993) telah merumuskan suatu ketepatan yang berbunyi: “Bahasa daerah perlu terus dibina dan dilestarikan dalam rangka mengembangkan serta memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia dan khasanah kebudayaan nasional sebagai satu unsur kepribadian bangsa”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pergeseran bahasa Bugis dialek Barru pada penutur bahasa Bugis Barru di Makassar?
2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pergeseran bahasa Bugis dialek Barru pada penutur Bahasa Bugis Barru di Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui pergeseran bahasa Bugis dialek barru pada penutur bahasa Bugis Barru di Makassar.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran bahasa Bugis dialek Barru pada penutur bahasa Bugis Barru di Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan deskripsi utuh tentang Pergeseran Bahasa Bugis Dialek Barru pada Penutur Bugis Barru di Makassar.. Untuk itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan, baik yang bersifat teoritis maupun bersifat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian tentang Pergeseran Bahasa Bugis Dialek Barru pada Penutur Bugis Barru di Makassar. Dengan demikian, yang dapat diperoleh dalam penelitian ini, yakni kajian tentang pergeseran dialek yang terjadi pada penutur bugis Barru di Makassar.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk memperoleh informasi tentang peristiwa pergeseran dialek Barru pada penutur bahasa Bugis Barru di Makassar.
- b. Untuk menggugah hati pembaca bahwa bahasa daerah perlu dilestarikan dan dikembangkan.
- c. Melalui penelitian ini pula diharapkan dapat memberikan pada pengambilan kebijakan di bidang kebahasaan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan tentang kebahasaan, khususnya bahasa Bugis dialek Barru yang masih hidup ini.
- d. Sebagai acuan untuk selanjutnya tentang kebahasaan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Hesti Retnosari (2013) Pergeseran Bahasa Jawa dialek Banyumasan Di Kalangan Remaja Dalam berkomunikasi. Penelitian ini menggunakan konsep perubahan sosial, sociolinguistik dan etnolinguistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Remaja Desa Adimulya malu untuk menggunakan bahasa Jawa Bayumas dalam berkomunikasi sehari-hari, ini dikarenakan bahasa Jawa Bayumas dianggap bahasa pinggiran dan bahasa *ndeso* yang memiliki logat yang *medhok* dan kasar. 2) Perubahan bahasa Jawa Bayumas merupakan sebab dari remaja yang pergi ke kota-kota besar untuk bekerja dan setelah pulang mengakibatkan remaja menggunakan bahasa gaul dalam berinteraksi.

Yulia Nurul Irawan (2013) Pergeseran bahasa Mandarin dialek Hokkian dalam keluarga etnis Cina Benteng di kelurahan Sukasari kota Tangerang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pola pergeseran bahasa, (2) proses pergeseran bahasa, (3) faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa Mandarin dialek Hokkian. Sumber data penelitian ini adalah masyarakat tutur di keluarga etnis Cina Benteng. Cara pengambilan data adalah menggunakan teknik simak libat cakap (SLC) dan teknik simak bebas libat cakap (SBLC)

Sonia Wardani (2015) Pergeseran pemakaian bahasa Madura oleh etnis Madura di kelurahan Ujung kecamatan Semampir Surabaya. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa pergeseran pemakaian bahasa Madura paling banyak terjadi adalah pada ranah keluarga terutama saat berkomunikasi dengan anak dan juga dengan suami/ istri, pada ranah tetangga pergeseran bahasa hanya sedikit terjadi, dan pada ranah kekariban pergeseran bahasa kembali banyak terjadi. Pergeseran bahasa berdasarkan kelas sosial yaitu pekerjaan dan siapa orang itu juga berpengaruh terhadap bahasa yang dipakai, berdasarkan usia yang lebih banyak bergeser adalah usia muda, berdasarkan jenis kelamin yang lebih banyak bergeser adalah perempuan. Faktor yang menyebabkan yaitu imigrasi atau perpindahan penduduk, multilingualisme, prestise, gengsi, dan kedudukan bahasa.

2. Pengertian Sociolinguistik

Sociolinguistik bersasal dari kata "*sosio*" dan "*linguistic*". Sosio sama dengan kata sosial yaitu berhubungan dengan masyarakat. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari dan membicarakan bahasa khususnya unsur- unsur bahasa dan antara unsur- unsur itu. Jadi, sociolinguistik adalah kajian yang menyusun teori-teori tentang hubungan masyarakat dengan bahasa. Berdasarkan pengertian sebelumnya, sociolinguistik juga mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa khususnya perbedaan- perbedaan yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor- faktor kemasyarakatan (Nababan 1993).

Sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dengan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan erat. Sosiologi merupakan kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, lembaga- lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat.

Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga, proses sosial dan segala masalah sosial di dalam masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari tentang bahasa, atau ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisipliner yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat (Chaer dan Abdul 2003). Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah antardisipliner yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan bahasa yang digunakan dalam lingkungan tersebut.

Ditinjau dari nama, sosiolinguistik menyangkut sosiologi dan linguistik, karena itu sosiolinguistik mempunyai kaitan yang sangat erat dengan kedua kajian tersebut. Sosio adalah masyarakat, dan linguistik adalah kajian bahasa. Jadi kajian sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan. Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik berarti ilmu yang mempelajari tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi masyarakat tertentu.

Istilah sosiolinguistik muncul pada tahun 1952 dalam karya Harver C. Currie yang menyarankan perlu adanya penelitian mengenai perilaku ujaran dengan status sosial (Difmar dalam Lounies dan A. Chaer, 1995: 6). Berdasarkan karya tersebut, diketahuilah bahwa sosiolinguistik berhubungan dengan perincian-

perincian penggunaan bahasa atau dialek dalam budaya tertentu yang dilakukan penutur, topik dan latar pembicaraan.

Sehubungan dengan hal tersebut, Moeliono (1985) mengatakan tentang hubungan antara reportoar kebahasaan di satu pihak dan reportoar peranan kemasyarakatan di pihak lain yang terjadi dalam satu masyarakat bahasa, sehingga diperoleh wawasan bahwa perilaku kebahasaan sebenarnya adalah cerminan perilaku kemasyarakatan. Apabila perubahan perilaku masyarakat dapat dipengaruhi, maka ahli sociolinguistik pun percaya bahwa perilaku kebahasaan orang dapat diubah atau dipengaruhi perubahannya, lebih lanjut lagi Chaer (1986: 68) mengatakan bahwa semakin penutur mampu berkomunikasi dalam berbagai pihak, dalam berbagai topik ujaran, maka semakin luas pula verbal reportoernya, semakin komunikatiflah dia semakin tinggilah kommunikatifnya.

Permasalahan sociolinguistik di atas mengingatkan betapa pentingnya pengetahuan sociolinguistik. Hal ini dimanfaatkan dalam berkomunikasi atau berinteraksi, memberi pedoman dalam menunjukkan bahasa, ragam bahasa atau gaya bahasa apa yang harus digunakan.

3. Pergeseran Bahasa

Pergeseran bahasa, didefinisikan oleh Weinreich (1953) sebagai penggantian suatu bahasa oleh bahasa lain secara berangsur-angsur, karena akibat dari kontak bahasa dalam situasi imigrasi.

Pergeseran bahasa berarti, suatu guyub (komunitas) meninggalkan suatu bahasa sepenuhnya untuk memakai bahasa lain. Bila pergeseran sudah terjadi, para warga guyub itu secara kolektif memilih bahasa baru.

Saat dilahirkan ke dunia ini, manusia mulai belajar bahasa. Sedikit demi sedikit, bahasa yang dipelajari olehnya sejak kecil semakin dikuasainya sehingga jadilah bahasa yang ia pelajari sejak kecil itu sebagai bahasa pertamanya. Dengan bahasa yang dikuasai olehnya itulah, ia berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya.

Beranjak remaja, ia sudah menguasai lebih dua atau lebih bahasa. Semua itu ia peroleh ketika berinteraksi dengan masyarakat atau ketika di bangku sekolah. Hal ini menyebabkan ia menjadi dwibahasawan atau multibahasawan. Ketika menjadi dwibahasawan atau multibahasawan, ia dihadapkan pada pertanyaan, yaitu *manakah di antara bahasa yang ia kuasai merupakan bahasa yang paling penting?* Di saat-saat seperti inilah terjadinya proses pergeseran bahasa, yaitu menempatkan sebuah bahasa menjadi lebih penting di antara bahasa-bahasa yang ia kuasai.

Contoh yang dapat dikemukakan berdasarkan ilustrasi di atas adalah sebagai berikut. Seorang anak bahasa pertamanya adalah bahasa A. Lalu, ketika sekolah dia menguasai bahasa B. Lambat laun ia menyadari bahwa bahasa B lebih penting atau membawa manfaat yang sangat besar baginya. Hal ini membuat dia lebih memilih bahasa B daripada bahasa A dalam berinteraksi. Dengan demikian, posisi bahasa A sebagai bahasa yang utama bagi si anak menjadi bergeser sebagai bahasa yang 'termarginalkan' atau dinomorduakan. Kasus seperti ini disebut dengan kasus pergeseran bahasa.

Akan tetapi, faktor kedwibahasaan bukanlah satu-satunya faktor penyebab terjadinya pergeseran bahasa. Terdapat beberapa faktor lain yang juga merupakan

penyebab yang sangat rentan terhadap peristiwa pergeseran bahasa. *Pertama*, faktor perpindahan penduduk. Hal ini sesuai dengan pernyataan Chaer, Abdul dan A. Leonnie (2004:142), pergeseran bahasa (*language shift*) menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang bisa terjadi sebagai akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur yang lain.

Bahasa merupakan alat yang menjembatani setiap komunikasi dalam masyarakat. Bahasa yang lahir dari interaksi sosial dan struktur bahasa yang berlaku pada masyarakat tertentu, mencerminkan adanya pola interaksi sosial. Pola tersebut bertindak sebagai masukan (input), yang kemudian diolah oleh sistem kognitif yang dijalankan oleh perangkat biologis bahasa di otak manusia, (Ratna, 2013). Beberapa penelitian kemudian menyatakan bahwa bahasa dari individu muncul sebagai hasil perpaduan wujud fisik manusia yang bekerja mengolah sumber-sumber budaya yang berlaku disekitar masyarakat dengan batasan-batasan tertentu, (Elman, 1999), dan salah satu dari batasan tersebut adalah bersifat temporal, (Kramsch, 2002).

Selanjutnya, Archer (2000) menegaskan bahasa adalah perilaku manusia yang berasal dan bermula dari kehidupan sosial. Alasan Archer menyatakan hal tersebut didasari oleh beberapa hal. Pertama, bahwa wujud materi bahasa tidak dapat disederhanakan menjadi sekadar gelombang suara (atau jejak tulisan) atau sekadar proses yang berlangsung di fikiran manusia, juga tidak sekadar menjadi perangkat hubungan internal dari simbol-simbol linguistik. Kedua, bahasa secara mandiri merupakan bagian dari manusia dan dunia materi.

Pergeseran bahasa juga dapat terjadi karena masyarakat yang didatangi jumlahnya sangat kecil dan terpecah-pecah. Dengan kata lain, pergeseran bahasa bukan disebabkan oleh masyarakat yang menempati sebuah wilayah, melainkan oleh pendatang yang mendatangi sebuah wilayah. Kasus seperti ini pernah terjadi di beberapa wilayah kecil di Inggris ketika industri mereka berkembang. Beberapa bahasa kecil yang merupakan bahasa penduduk setempat tergeser oleh bahasa Inggris yang dibawa oleh para buruh industri ke tempat kecil itu.

Kedua, pergeseran bahasa juga disebabkan oleh faktor ekonomi. Salah satu faktor ekonomi itu adalah industrialisasi. Kemajuan ekonomi kadang-kadang mengangkat posisi sebuah bahasa menjadi bahasa yang memiliki nilai ekonomi tinggi (Sumarsono dan Partana, 2002:237). Kasus ini dapat dicermati pada bahasa Inggris. Jauh sebelum bahasa Inggris muncul, bahasa yang pertama sekali dipakai di tingkat internasional adalah bahasa Latin. Bahasa ini menjadi bahasa yang dipilih oleh masyarakat, terutama masyarakat pelajar. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman, bahasa Latin kemudian ditinggalkan orang. Konon katanya bahasa ini ditinggalkan karena terlalu rumitnya struktur bahasa Latin ini. lambat laun karena kerumitan ini orang beralih kepada bahasa Prancis. Bahasa ini memiliki kedudukan layaknya bahasa Latin dulu. Akan tetapi, sebagaimana bahasa Latin, bahasa ini kemudian ditinggalkan orang. Karena semakin maju perekonomian di Inggris yang ditandai oleh adanya revolusi industri orang kemudian beralih ke bahasa Inggris. Bahasa ini akhirnya menjadi bahasa internasional, mengalahkan bahasa Latin dan bahasa Prancis.

Sekarang orang berbondong-bondong belajar bahasa Inggris. Bahkan demi bahasa Inggris, orang rela meninggalkan bahasa pertamanya. Kedudukan bahasa Inggris ini semakin diperkuat oleh adanya perusahaan-perusahaan baik swasta maupun negeri yang menjadikan bahasa Inggris sebagai salah satu persyaratan yang harus dipenuhi oleh para pelamar kerja. Bukan hanya itu. Di tingkat perguruan tinggi saja lulus TOEFL merupakan salah satu syarat untuk dapat mengikuti sidang sarjana. Mengapa hal ini bisa terjadi? Jawabannya tentu saja karena Eropa merupakan penguasa ekonomi di dunia ini.

Ketiga, pergeseran bahasa menurut Sumarsono dan Partana (2002:237) juga disebabkan oleh *sekolah*. Sekolah sering juga dituding sebagai faktor penyebab bergesernya bahasa ibu murid karena sekolah biasanya mengajarkan bahasa asing kepada anak-anak. Hal ini pula yang kadangkala menjadi penyebab bergesernya posisi bahasa daerah. Para orang tua enggan mengajari anaknya bahasa daerah karena mereka berpikir bahwa anaknya akan susah memahami mata pelajaran yang disampaikan oleh gurunya dengan menggunakan bahasa Indonesia. Akibatnya anak tidak mampu berbahasa daerah atau paling tidak anak hanya dapat memahami bahasa daerah tanpa mampu berinteraksi.

Berbicara tentang pergeseran bahasa biasanya melibatkan pembicaraan mengenai pemerolehan bahasa. Antara keduanya hanya ada sedikit perbedaan sebagai mana dijelaskan oleh A. Chaer dan Leonie A (1995: 177) bahwa:

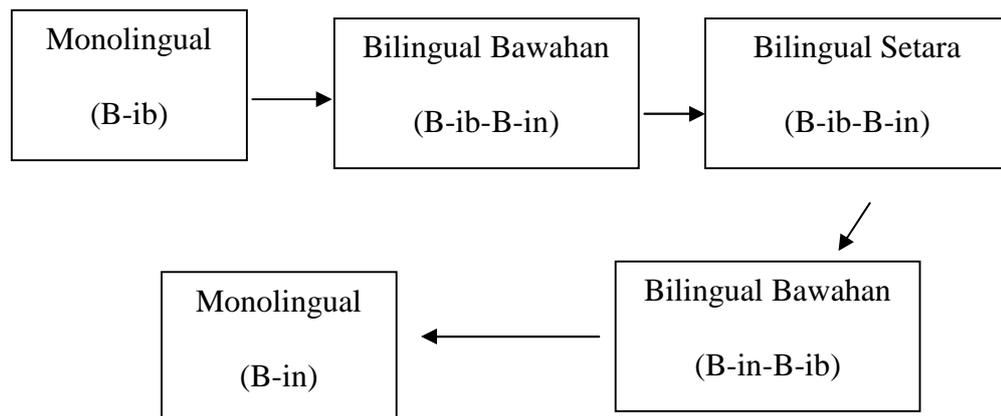
“pergeseran bahasa menyangkut masalah mobilitas penutur sebagai akibat perpindahan penutur atau para penutur itu dapat menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa, seperti penutur yang tadinya menggunakan bahasa ibu

kemudian tidak menggunakannya lagi. Sedangkan pemerolehan bahasa lebih menyangkut masalah sikap atau penilaian terhadap suatu bahasa untuk tetap menggunakan bahasa tersebut di tengah-tengah bahasa-bahasa lainnya”.

Pergeseran bahasa itu menurut Sumarsono (1993) merupakan konsekuensi jangka panjang dan kolektif dari pola pilihan bahasa oleh penutur yang mengenal lebih dari satu bahasa. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya bukti yang menunjukkan bahwa semua bahasa mayoritas memegang control atau dominasi masyarakat, baik secara politik maupun sosial ekonomi. Oleh karena itu, perlahan atau tidak bergesernya sebuah bahasa itu haruslah dilihat dari penggunaannya dalam masyarakat, karena penggunaan bahasa pada berbagai ranah yang dilakukan oleh sebagian besar warga penuturnya merupakan gejala tidak terjadinya pergeseran. Chaer (1986: 128) juga mengemukakan bahwa dalam proses komunikasi sebenarnya, setiap penutur “tidak pernah setia” pada suatu ragam atau dialek tertentu saja. Demikian pula dengan dialek regionalnya, dia tidak bisa berpegang pada dialek tertentu.

Pergeseran bahasa (*language shift*) menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang bisa terjadi sebagai akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain. Kalau seorang atau sekelompok orang penutur pindah ke tempat lain yang menggunakan bahasa lain, dan bercampur dengan mereka, maka akan terjadilah pergeseran bahasa ini. Kemudian daripada itu, salah satu hal yang cukup menonjol dalam kajian tentang pergeseran adalah ketidakberdayaan minoritas imigran yang dominan dan supra etnis. Ketidakberdayaan sebuah bahasa minoritas untuk

bertahan hidup itu awalnya adalah kontak bahasa minoritas dengan bahasa kedua (B2), sehingga mengenal dua bahasa, menjadi dwi bahasawan, lalu terjadi persaingan dalam penggunaannya, akhirnya bahasa asli (B1) bergeser atau pindah. Hal ini telah ditunjukkan oleh Fishman dalam Chaer dan Leonie A (1995: 190) tentang terjadinya pergeseran bahasa para imigran di Amerika. Dikatakannya bahwa keturunan ketiga atau keempat dari imigran itu sudah tidak mengenal lagi bahasa ibunya (B-ib) dan malah telah terjadi monolingual bahasa Inggris (B-in). Secara sederhana pergeseran bahasa para imigran itu dilukiskan dalam diagram berikut:



Selain itu, Chaer dan Leonie A (1995: 188), memaparkan terjadinya pergeseran bahasa pada dua orang mahasiswa di Malang yang berasal dari Sumatera Utara: yakni Togar dan Sahat. Ketika pertama datang di Malang mereka sedikit pun tidak mengerti bahasa Jawa, keduanya terpaksa menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang ada disekitarnya, teman-teman kuliah, teman-teman sepondokan dan para tetangga. Jika mereka hanya berdua, mereka hanya menggunakan bahasa ibu mereka, yaitu bahasa

mandailin atau teman di sekelilingnya menggunakan bahasa Jawa, keduanya pun mencoba sedikit demi sedikit menggunakan bahasa Jawa. Pada mulanya mereka menggunakan bahasa Jawa dengan aksen Batak, tetapi lama-kelamaan aksen Jawanya semakin berkurang, maka sesudah 2 tahun berada di Malang, keduanya lebih biasa berbahasa Jawa dalam setiap keperluan, kecuali jika diperlukan berbahasa Indonesia. Akhirnya, mereka berdua pun hampir tidak pernah lagi menggunakan bahasa ibu mereka, lebih-lebih di tempat umum. Di sinilah telah terjadi pergeseran bahasa. Kedudukan bahasa Mandailing mereka meskipun bahwa pertama telah bergeser oleh bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia. Bahasa Jawa digunakan dalam situasi tak formal, sedangkan bahasa Indonesia digunakan dalam situasi formal.

Bahkan Sumarsono (1993: 3) sendiri memandang bahwa industrialisasi dan urbanisasi dipandang sebagai sebab utama bergeser atau punahnya suatu bahasa. Hal ini tentu dapat terkait dengan keterkaitan praktis sebuah bahasa, efisiensi bahasa, mobilitas sosial, kemajuan dan sebagainya. Faktor lain misalnya jumlah penutur, konsentrasi pemukiman, ada tidaknya proses pengalihan bahasa asli kepada generasi selanjutnya, ada atau tidak adanya keterpaksaan (sosial, ekonomi, politik) bagi penutur untuk memakai bahasa tertentu. Sekolah atau pendidikan pada umumnya sering juga menjadi penyebab bergesernya bahasa, karena sekolah selalu memperkenalkan B2 kepada anak-anak yang semula monolingual, menjadi dwi bahasawan dan akhirnya meninggalkan B1 tersebut. Begitu pula agama dapat menjadi sumber bergesernya penggunaan bahasa lain.

Sementara itu, Dorian dalam Sumarsono (1993: 18) menyimpulkan: “Loyalitas bahasa dapat dipertahankan kalau kondisi sosial ekonomi mendukungnya, namun jika suatu bahasa terbukti mempunyai nilai lebih tinggi dari pada yang lain pergeseran bahasa akan terjadi”.

Hal ini dapat dipahami karena perkotaan membentuk jaringan dengan industrialisasi, ekonomi, dan lain-lain sering mendorong dominannya suatu bahasa yang sekaligus juga mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, lalu mengakibatkan orang berfikir pragmatis, lebih baik menguasai satu bahasa yang dominan dari pada pergeseran bahasa dapat terjadi karena beberapa unsur seperti variasi fonologi, pemakaian kosakata, dan makna.

4. Dialek

Dalam kamus besar bahasa Indonesia oleh setiap PPPB, dialek diberi batasan sebagai suatu variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai. Hal ini sejalan dengan pendapat Kridalaksana (1982: 34) dalam kamus linguistik yang mengemukakan bahwa dialek adalah variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai, variasi bahasa yang dipakai kelompok bahasawan di tempat tertentu dari suatu kelompok bahasawan adalah dialek sosial, yang dipakai oleh kelompok bahasawan yang masih hidup dalam waktu tertentu adalah dialek temporal.

Sehubungan dengan pengertian dialek tersebut, Francis dalam tim PPPB (1990: 9) membagi dialek atas empat golongan, yaitu dialek (1) regional, (2) sosial, (3) prestise atau baku, dan (4) sastra.

Dialek regional adalah bahasa yang digunakan masyarakat yang mendiami bagian-bagian daerah yang berbeda. Dialek sosial adalah dialek yang digunakan

kelompok sosial yang berbeda dalam daerah yang sama. Dialek prestise adalah dialek dianggap baku (standar) adalah dialek yang pada umumnya diakui oleh sebagian besar penuturnya lebih tinggi dari pada dialek lain. Adapun dialek sastra adalah dialek yang umumnya digunakan oleh para pengarang dan orang-orang dan sastrawan dan terdidik.

Meskipun demikian, batasan dialek serta perbedaan dengan bahasa menurut Ayatrohaedi dalam Nurfaidah (1999) bahwa belum ada yang berhasil memperoleh rumusan yang memuaskan. Walaupun demikian, menurut rumusan yang dimuat oleh panitia atlas bahasa-bahasa Eropa mengenai dialek yang dikatakan sebagai sistem kebahasaan yang digunakan oleh suatu masyarakat lain yang bertetangga dan mempergunakan sistem yang berlainan walaupun erat hubungannya, untuk sementara dapat diterima.

Kemudian daripada itu, Francis dama tim PPPB (1990: 9) berkesimpulan bahwa bahasa adalah suatu sistem kesementaraan yang digunakan oleh sekelompok manusia sebagai satu cara untuk menyampaikan masalah masyarakat mereka. Dan dialek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh anggota masyarakat bahasa homogen. Hal ini sejalan dengan pendapat R.A. Pelengkahu dalam Muthalib (1973: 4-5).

“Perbedaan antara dialek dan bahasa hanyalah pada derajat persamaan, yakni derajat persamaan dalam dialek lebih besar, sehingga lebih homogen sedang ciri pokok keduanya sama sama saja, yaitu yang berupa rangkaian suara manusia yang berkata menurut suatu sistem dan mendukung selengkapnya lambang-

lambang yang telah disepakati dalam kehidupan sosial cultural suatu masyarakat, suatu kesatuan sosial pada umumnya berkembang menjadi bahasa umum”.

Selanjutnya Yunus dalam halaman yang sama menulis bahwa dialek adalah pemakaian dua dialek dari satu bahasa terdapat saling pengertian (Mutual Intelligible), sedangkan dalam bahasa antara dua pemakaian bahasa tidak mungkin terdapat saling pengertian (Mutual Intelligible).

Dengan demikian penggunaan istilah dialek dan bahasa ini dalam masyarakat umum memang sering kali bersifat ambigu. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa secara linguistik, masyarakat tutur masih saling mengerti, maka alat komunikasinya adalah dua dialek dari bahasa yang sama. Dan kalau kesaling pengertian itu tidak ada sama sekali, maka berarti kedua penutur dari kedua dialek yang berbeda itu bukanlah dari dua bahasa yang sama, melainkan dari dua bahasa yang berbeda. Hal ini misalnya dapat dilihat pada penutur dialek Barru, dialek Sinjai, dan dialek Soppeng yang dapat berkomunikasi dengan baik. Hal tersebut terjadi karena dialek-dialek tersebut masih termasuk bahasa yang sama, Bahasa Bugis.

5. Bahasa Bugis Dialek Barru

Di Indonesia, terdapat beragam suku bangsa dan etnis. Setiap suku, memiliki bahasa daerah tersendiri yang di pelihara oleh penuturnya. Demikian pula halnya di Sulawesi Selatan yang memiliki empat suku/ etnik utama, yaitu suku Bugis dengan bahasa Bugis, suku Makassar dengan bahasa Makassar, suku Mandar dengan bahasa Mandar, dan suku Toraja dengan bahasa toraja. Bahasa memegang peranan penting dalam tertib pergaulan antarmanusia dalam

lingkungan keberadaannya. Lewat bahasa terjalin komunikasi yang lancar, yang dapat menunjang proses kerja sama demi kelangsungan hidup manusia. Keberhasilan kehidupan setiap individu dalam masyarakat sangat bergantung pula pada penguasaan bahasa. Bahasa dapat menjadi sumber konflik sosial terbuka, tetapi lewat bahasa konflik-konflik semacam itu dapat pula di selesaikan, (Ratna, 2013).

Di Sulawesi Selatan bahasa yang jumlah penuturnya paling besar adalah bahasa Bugis kemudian bahasa Makassar. Kaseng dalam Nurfaidah (1999) menyatakan jumlah penutur bahasa Bugis lebih dari 4.500.000 jiwa. Wilayah kelompok bahasa meliputi keseluruhan daratan sebelah utara wilayah kelompok bahasa Makassar yang dimulai dari Labettang, Camba, Tanete, sampai ke muara Saddang. Sebelah timur berbatasan dengan bendungan Benteng dan sebelah selatan sampai ke Palopo bagian selatan ke Masamba, bagian pesisir Kecamatan Bone-bone, kabupaten Luwu, dan pesisir Polewali sampai Kecamatan Campalagian di Kabupaten Polmas (Palenkahu dalam Nurfaidah 1999).

Khusus dialek Barru sebagai salah satu dialek bahasa Bugis ini, menempati disebelah utara Kabupaten barru berbatasan kota Pare-pare dan Kabupaten Sidrap, sebelah Timur berbatasan Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Bone, sebelah Selatan berbatasan Kabupaten Pangkep dan sebelah Barat berbatasan Selat Makassar.

Sistem bunyi bahasa Bugis terdiri dari 18 fonem konsonan dan 6 vokal. Di samping itu, terdapat pula 4 diftong, yaitu bunyi gabungan antar dua vokal yang berlainan, yaitu yang satu menguasai bunyi lainnya secara serasi. Terdapat empat

macam konsonan rangkap (consonant cluster) yang sifatnya homorganis. Vokal bahasa Bugis, /a/, /i/, /u/, /E/, /o/, /e/ diikuti dengan empat buah diftong, yaitu: /ai/, /au/, /oi/, dan /aE/, seperti dalam contoh berikut:

/ai/ : /sai/ penyakit menular

/au/ : /tau/ orang, manusia

/oi/ : /doi/ uang

/aE/ : /daEn/ gelar panggilan

Fonem konsonan bahasa Bugis, dalam bahasa Bugis terdapat 18 fonem. /p/, /t/, /k/, /ʔ/, /b/, /d/, /g/, /c/, /j/, /s/, /h/, /r/, /i/, /m/, /n/, /w/, /y/. Di samping ke 18 fonem konsonan yang disebutkan di atas, oleh beberapa orang sering kali pula disebut empat macam konsonan rangkap (consonant clusters). Keempat macam konsonan rangkap itu adalah:

/nka/, misalnya dalam kata /enka/ - ada, hadir

/mpa/, misalnya dalam kata /bampa/ - pukul

/nca/, misalnya dalam kata /tanca/ - ancam

/nra/, misalnya dalam kata /tanra/ - tanda

Salah satu yang melekat pada manusia Bugis yaitu mereka mampu mendirikan kerajaan-kerajaan yang sama sekali tidak mengandung pengaruh India dan tanpa mendirikan kota sebagai pusat aktivitas mereka, Pelras (dalam Jumiati, 2009: 10).

Dialek Barru ini memiliki beberapa persamaan dengan dialek-dialek bahasa Bugis lainnya, yang membedakan adalah logat atau nada-nada pengucapan

bahasa bugis tersebut, dan beberapa kata-kata yang berbeda dari bahasa Bugis Barru dengan kota-kota lainnya.

6. Perubahan Sosial

Untuk menganalisis tentang adanya pergeseran bahasa Bugis dialek Barru pada masyarakat Barru yang tinggal di Makassar digunakan konsep perubahan sosial milik Piotr Sztompka. Perubahan sosial milik Sztompka disebut juga konsep keselarasan sosial, penggunaan konsep perubahan sosial milik Sztompka dapat menjadi alat untuk menganalisis permasalahan yang ingin di jawab oleh peneliti.

Sztompka (2004) berpendapat bahwa perubahan sosial meliputi ‘atom’ terkecil dinamika sosial, perubahan sistem sosial atau perubahan setiap aspeknya, tetapi perubahan tunggal jarang terjadi dalam keadaan terisolasi dan perubahan itu biasanya berkaitan dengan aspek lain, yang terpenting adalah pemikiran tentang “proses sosial” yang melukiskan rentetan perubahan yang saling berkaitan.

Proses sosial menunjukkan: (1) berbagai perubahan; (2) mengacu pada sistem sosial yang sama; (3) berhubungan sebab akibat dan tak hanya merupakan faktor yang mengiringi atau mendahului faktor yang lain; (4) perubahan itu saling mengikuti satu sama lain dalam rentetan waktu.

Perubahan sosial mencakup tiga gagasan yaitu perbedaan, pada waktu berbeda, dan di antara keadaan sistem sosial yang sama. Menurut Piotz (2004) perubahan sosial adalah setiap perubahan yang tak terulang dari sistem sebagai satu kesatuan.

Pada tingkat makro, terjadi perubahan ekonomi, politik, sedangkan ditingkat mezzo terjadi perubahan kelompok, komunitas, dan organisasi, dan ditingkat mikro sendiri terjadi perubahan interaksi, dan perilaku individual. Masyarakat bukan sebuah kekuatan fisik (entity), tetapi seperangkat proses yang saling terkait bertingkat ganda (Sztompka, 2004).

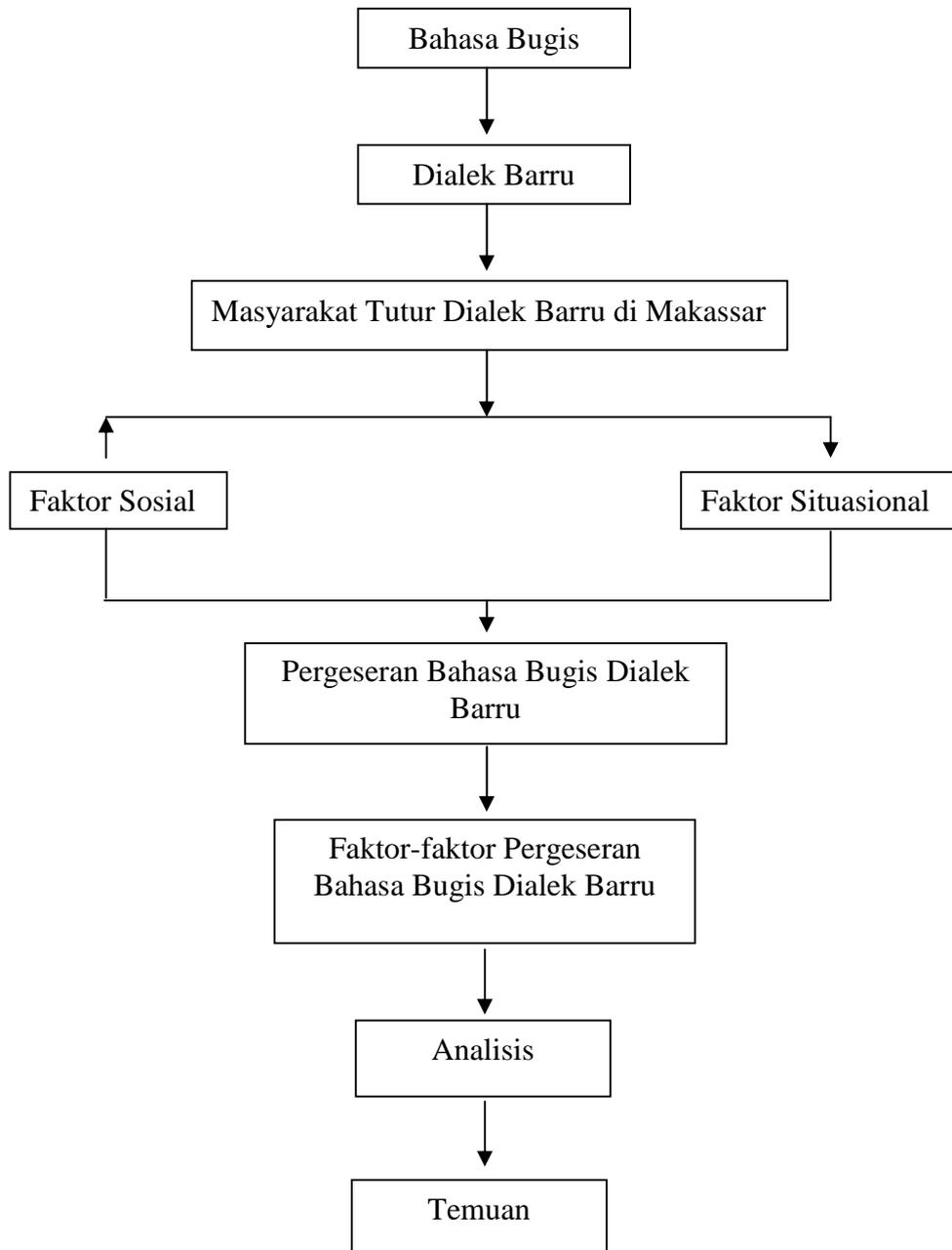
Hesti (dalam Sztompka, 2004), menyebutkan masyarakat tidak boleh dibayangkan sebagai keadaan yang tetap, tetapi sebagai proses, bukan objek semu yang kaku tetapi sebagai aliran peristiwa terus-menerus tiada henti. Diakui bahwa masyarakat (kelompok, komunitas, organisasi, bangsa) hanya dapat dikatakan ada sejauh dan selama terjadi sesuatu didalamnya, seperti adanya tindakan, perubahan, dan proses tertentu yang senantiasa bekerja. Sedangkan Farley mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga, dan struktur sosial pada waktu tertentu. Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi didalam atau mencakup sistem sosial. Oleh sebab itu, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan.

Bahasa sebagai kontak kebudayaan dapat menyebabkan perubahan sosial. Perubahan bahasa Bugis dialek Barru pada masyarakat barru yang tinggal di Makassar menjadikan bahasa menjadi tidak baku dan terdapat pencampuran bahasa lain. Perubahan bahasa yang terjadi pada masyarakat Barru yang tinggal di Makassar terjadi dikarenakan banyaknya bahasa-bahasa daerah lain yang berbau dengan penutur bahasa bugis atau lawan tutur yang tidak memahami bahasa bugis sehingga terjadi perubahan bahasa.

B. Kerangka Pikir

Untuk mengarahkan penulis dalam menemukan data dan informasi dalam penelitian ini, maka ada beberapa hal dijadikan sebagai landasan berfikir, yakni bahasa dialek Barru sebagai variasi bahasa Bugis. Dialek ini umumnya digunakan dalam berkomunikasi dengan masyarakat Bugis Barru. Kemudian masyarakat penutur dialek Barru bahasa Bugis yang berdomisili di Makassar dituntut harus berkomunikasi dengan masyarakat tutur lain. Disinilah dialek Barru mendapatkan pengaruh dari berbagai faktor yang memungkinkan akan mempengaruhi bergesernya dialek Barru.

Oleh karena itu, untuk lebih jelasnya kerangka pikir dalam penelitian ini dapat di gambarkan pada bagan berikut

Bagan 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif, yang dimaksudkan untuk memperoleh gambaran secara objektif tentang proses terjadinya pergeseran dialek Barru bahasa Bugis di kalangan masyarakat Bugis Barru di Makassar.

Setiap penelitian baik penelitian kuantitatif maupun kualitatif selalu berangkat dari masalah. Namun terdapat perbedaan yang mendasar antara “masalah” dalam penelitian kuantitatif dan “masalah” yang akan dipecahkan melalui penelitian harus jelas, spesifik, dan dianggap tidak berubah, tetapi dalam kualitatif “masalah” yang dibawa oleh penelitian masih remang-remang, bahkan gelap kompleks dan dinamis. Oleh karena itu, “masalah” dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, tentative dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan.

Menurut Moleong (2005) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara deskriptif. Data yang diperoleh dari penelitian ini tidak berupa angka-angka tetapi data yang terkumpul berbentuk kata-kata lisan yang mencakup catatan, laporan, dan foto-foto. Alasan menggunakan metode kualitatif adalah karena peneliti ingin melihat kenyataan yang ada pada lapangan.

Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dengan dua pertimbangan. Pertama, jenis data yang dibutuhkan tidak dimaksudkan untuk menjawab hipotesis, tetapi menggambarkan, mengungkapkan, dan menjelaskan (*to describe, explore and explain*) “apa yang ada” (interferensi). Kedua, dalam melakukan kajian terhadap pergeseran dialek bahasa Bugis Barru di Makassar, peneliti terlibat langsung dan berperan sebagai instrumen kunci, baik dalam mengumpulkan data maupun dalam menganalisis data.

Jika ditinjau dari jenisnya, penelitian ini termasuk jenis penelitian fenomenologi. Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Menurut Kridalaksana, Harimurti. 1982 pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut *epoche* (jangka waktu). Konsep *epoche* adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep *epoche* menjadi pusat di mana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden.

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang diinginkan peneliti turun ke lapangan kemudian menanyakan secara mendalam, mengamati secara langsung. Peneliti mencari data secara menyeluruh dari berbagai sumber yang memenuhi kriteria informan pada masyarakat Barru yang tinggal di Makassar.

Penulis meneliti permasalahan tentang pergeseran bahasa Bugis dialek Barru pada penutur bahasa Bugis Barru di Makassar, faktor internal dan eksternal pergeseran bahasa Bugis dialek Barru pada penutur bahasa Bugis Barru di Makassar.

B. Definisi Istilah

1. Pergeseran Bahasa Bugis

Pergeseran bahasa (*language shift*) menyangkut penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang biasa terjadi sebagai akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain. Jadi pergeseran bahasa Bugis yaitu penggunaan bahasa bugis yang mulai di tinggalkan oleh penutur-penuturnya.

2. Dialek Barru

Bahasa Bugis adalah salah satu dari rumpun bahasa Austronesia yang digunakan oleh etnik Bugis di Sulawesi Selatan, yang tersebar di sebagian Kabupaten Maros, Kabupaten Pangkep, Kabupaten Barru, Kota Pare-pare, Kabupaten Pinrang, sebahagian Kabupaten Enrekang, sebahagian Kabupaten Majene, Kabupaten Luwu, Kabupaten Rappang, Kabupaten Soppeng, Kabupaten Wajo, Kabupaten Bone, Kabupaten Sinjai, sebagian Kabupaten Bulukumba, dan sebagian Kabupaten Bantaeng.

Bahasa Bugis terdiri dari beberapa dialek. Seperti dialek Pinrang, yang mirip dengan dialek Sidrap. Dialek Bone (yang berbeda antara Bone Utara dan Selatan). Dialek Soppeng. Dialek Wajo (juga berbeda antara Wajo bagian utara dan selatan, serta timur dan barat). Dialek Barru. Dialek Sinjai, dan sebagainya.

Ada beberapa kosa kata yang berbeda selain dialek. Misalnya, dialek Pinrang dan Sidrap menyebut kata Loka untuk pisang. Sementara dialek Bugis yang lain menyebut Otti atau Utti, adapun dialek yang agak berbeda yakni Kabupaten Sinjai setiap bahasa Bugis yang menggunakan huruf “W” diganti dengan huruf “H”, contoh; diawa diganti menjadi diaha.

Contoh dialek Barru:

Dialek Barru	arti
Makanja	bagus
Makeja	jelek
Mapaccing	bersih
Cemme	mandi
Jokka	jalan
Wae	air
Manre	makan

3. Penutur Bahasa Bugis barru

Penutur bahasa Bugis Barru adalah semua warga yang berasal dari Barru yang tinggal di Makassar, mereka datang ke Makassar dengan berbagai tujuan, karena pekerjaan, menuntut ilmu dan sebagainya.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Adapun pengambilan data dalam penelitian ini adalah data lisan penutur dialek Barru yang berdomisili di Makassar 3 tahun ke atas. Hasil dari data bisa

berupa teks hasil wawancara yang diperoleh melalui wawancara dengan informan yang dijadikan sampel penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data lisan dalam penelitian ini adalah sebanyak sepuluh responden yang dianggap dapat mewakili masyarakat penutur dialek Barru bahasa Bugis tersebut dengan berbagai kriterianya.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi yaitu penulis mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti, kemudian diadakan pencatatan melalui responden yang telah ditetapkan.

2. Interview/ Wawancara

Penulis mengadakan wawancara terhadap informan. Adapun syarat-syarat informan, merujuk pada pendapat Samarin dalam Syamsuddin (1998: 19) antara lain sebagai berikut:

- a) Berusia antara 23-60 tahun, sebab pada usia ini telah dianggap sudah menjumlah kuasai bahasanya.
- b) Berpendidikan
- c) Bahasa pertamanya asli dialek Barru bahasa Bugis
- d) Seorang informan tidak pemalu, mudah bergaul, dan lancar berbicara tetapi tidak banyak cakap, serta alat ucap informan dalam keadaan utuh dan baik.
- e) Jumlah informan kurang –lebih 10 orang

3. Dokumentasi

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi bertujuan untuk memperoleh informasi bukan dari orang sebagai narasumber, tetapi penulis memperoleh informasi dari macam-macam sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan dalam bentuk dokumen. Dokumen tersebut adalah profil Kota Barru. Penulis melakukan studi dokumentasi sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Penulis dokumen yang berhubungan dengan gambaran umum tentang Kota barru khususnya kegiatan informan sehingga data tersebut dapat digunakan untuk mendukung kelengkapan data yang ada pada peneliti.

E. Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif sesuai dengan teknik pengumpulan data yang dipergunakan. Analisis data diperkuat dengan memaparkan dengan bagian-bagian penting dari hasil wawancara dengan informan. Kemudian dideskripsikan berdasarkan acuan penelitian, meliputi penulis menguraikan hasil wawancara yang menggunakan bahasa Bugis, menganalisis pergeseran dialek Barru yang terjadi, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran bahasa bugis dialek Barru, serta menganalisis unsur-unsur dalam pergeseran tersebut. Kemudian menyimpulkan hasil analisis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan diuraikan secara rinci hasil penelitian terhadap peristiwa pergeseran bahasa Bugis dialek Barru pada penutur bahasa Bugis Barru di Makassar.

Dalam membahas hasil penelitian ini, penulis menguraikan secara sistematis dan konkret tentang analisis data sesuai dengan hasil wawancara yang ditemukan. Dalam artian bahwa hasil analisis data tentang pergeseran bahasa, apakah telah terjadi pergeseran bahasa pada warga Barru yang berdomisili di Makassar.

B. Penggunaan Bahasa Bugis Dialek Barru

Kabupaten Barru adalah salah satu daerah tingkat II di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Kota Barru. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.174,72 km² dan berpenduduk sebanyak 159.235 jiwa. Dengan jumlah penduduk yang seperti itu, banyak warga Barru yang memilih untuk tinggal di Makassar, baik karena tuntutan pekerjaan, menuntut ilmu, dll.

Bahasa bugis dialek Barru merupakan alat komunikasi dalam pergaulan sehari-hari oleh masyarakat di desa, jadi apabila seseorang mendengar berbahasa bugis, mereka sudah mengetahui dari mana mereka berasal. Hal ini seperti dinyatakan oleh Ambo Tang (27 tahun) sebagai berikut:

“...riolo lettu makkukkue bahasa u pake yanatu bahasa ogi, akko jukkaka ku juppandang, naisseng mettona tauwwe pole tegaka, tapi biasa to salah tebak, biasa naseng poleki pangkep, nasaba mabbahasa ogi toi”.

“...dari dulu sampai sekarang bahasa yang saya pakai adalah bahasa bugis, kalau saya pergi ke Makassar, orang sudah tau saya dari mana, tapi kadang salah tebak, kadang menebak saya dari pangkep, karena bahasa bugis juga”.(Ambo Tang, 27 tahun, pegawai Bank, tanggal 28 Juli 2017).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan oleh masyarakat Barru sebagai identitas diri digunakan. Bahasa menunjukkan jati diri dan kepribadian penutur dari mana penutur berasal. Bahasa bugis Barru juga menunjukkan budaya masyarakat Barru yang egaliter dan apa adanya dalam berkomunikasi dengan penutur lain.

Bahasa Bugis yang dianggap sebagai bahasa orang kampung, membuat orang jarang memakai bahasa bugis, mungkin lawan penuturnya yang membuat para penutur bahasa Bugis Barru tidak berbicara menggunakan bahasa Bugis. Dijaman yang modern ini banyak sekali bahasa yang bermunculan untuk berkomunikasi.

Para penutur Barru yang tinggal di Makassar ada yang tinggal di Makassar untuk menuntut ilmu, ada yang karena tuntutan pekerjaan, dll. Penggunaan Bahasa Bugis dialek Barru yang akan dibahas dalam peneliti adalah para penutur Barru baik itu mahasiswa atau yang sudah bekerja, yang tinggal di Makassar kurang lebih 3 tahun. Para penutur bahasa Bugis mulai enggan menggunakan bahasa Bugis dikarenakan bahasa bugis yang dinilai orang kampung, sehingga bahasa Bugis Barru dialek Barru yang digunakan mulai mengalami pergeseran bahasa yang lebih menggunakan bahasa nasional dan bahasa yang cenderung modern.

Para penutur bahasa Bugis dialek Barru cenderung menggunakan Bahasa Indonesia, kadang bercampur dengan bahasa asing, hasilnya banyak para penutur bahasa Bugis dialek Barru saat ini mengaku malu ketika menggunakan bahasa Bugis. Bahkan semenjak kecil anak-anak sudah dibiasakan menggunakan bahasa Indonesia oleh orang tuanya daripada menggunakan bahasa Bugis. Dengan lunturnya penggunaan bahasa Bugis di kalangan penutur di Makassar, hal yang sangat memprihatinkan sebagian besar para penutur bahasa Bugis adalah tidak dapatnya menggunakan bahasa Bugis.

Perkembangan zaman dan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi membuat remaja mudah mengakses informasi tentang segala hal dengan mudah, terutama mengakses bahasa-bahasa yang berada diluar daerah. Kemudahan teknologi ini membuat para penutur bahasa Bugis yang tinggal di Makassar mulai mempelajarinya. Hal ini yang membuat para penutur bahasa Bugis sedikit demi sedikit mulai tergantikan.

Perubahan yang terjadi pada para penutur bahasa Bugis Barru merupakan perubahan sosial yang dilakukan oleh para penutur bahasa Bugis Barru. Seperti yang dinyatakan Sztompka (2004) bahwa perubahan sosial meliputi 'atom' terkecil dinamika sosial, perubahan sistem sosial atau perubahan setiap aspeknya, tetapi perubahan tunggal jarang terjadi dalam keadaan terisolasi dan perubahan itu biasanya berkaitan dengan aspek lain.

Atom terkecil yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah para penutur bahasa Bugis Barru yang tinggal di Makassar yang mulai menggunakan bahasa lain untuk berkomunikasi, dimana Makassar adalah kota yang besar, banyak orang

yang tinggal di Makassar dari berbagai daerah, sehingga akan banyak bahasa baru yang muncul.

Para penutur bahasa Bugis baru lebih memilih menggunakan bahasa nasional dengan mencampurkan bahasa modern, bahasa daerah lain dalam berkomunikasi. Para penutur bahasa Bugis Baru beranggapan bahwa bahasa daerah lokal yang dimiliki merupakan bahasa kampung. Penggunaan bahasa Bugis Baru pada para penutur bahasa Bugis Baru dapat dilihat pada saat para penutur bahasa Bugis Baru sedang berkumpul dengan teman-temannya. Berikut hasil wawancara dengan Rahmatiah :

“...iya mabbahasa ogi muaka akko ku bolaku, tapi akko sibawaka silokku bahasa Indonesia u pake nasaba engka silokku deg nullei mabbahasa ogi”

“...saya pakai bahasa Bugis kalau saya dirumah, tetapi kalau saya bersama teman-teman saya pakai bahasa Indonesia karena ada teman yang tidak bisa berbahasa bugis”. (Rahmatiah, 24 tahun, Mahasiswa, tanggal 28 Juli 2017)

Berdasarkan hal di atas dapat dijelaskan bahwa pada saat para penutur bahasa Bugis Baru berada dalam lingkungan rumah menggunakan bahasa Bugis, tetapi para penutur bahasa Bugis Baru menggunakan bahasa Indonesia saat bertemu dengan teman-temannya dikarenakan tidak semua lawan tutur di Makassar menggunakan bahasa Bugis.



Gambar 1 diatas adalah para penutur yang sedang berkumpul dengan teman-temannya. Banyak para penutur bahasa Bugis Barru yang berkumpul setelah pulang dari kampus, mereka biasanya berkumpul pada saat ada kegiatan atau hanya bermain. Banyak warga Barru yang menggunakan bahasa asing pada saat berkumpul bahkan kadang-kadang menggunakan bahasa kota besar untuk terlihat modern. Seperti yang dilontarkan oleh Chaeria anila saat berbicara dengan Rahmatiah temannya.

Chaeria : “*aga mujama, sibukko gah?*”(apa yang kamu kerja, kamu lagi sibuk?)

Rahmatiah: “*degma, magari?*”(tidak, kenapa?)

Chaeria : “*Lokkaki ku Mall e, shopping*”(kita pergi ke Mall, shopping)

Rahmatiah: “*matue?*” (sebentar?)

Chaeria : “*iyaha..*” (iyalah)

Rahmatiah: “*iya, olli bawanna matu*”

Dalam percakapan diatas dapat ditemukan bahasa asing (bergaris bawah: *shoping*) yang digunakan oleh penutur di atas. Percampuran bahasa yang dilakukan oleh para penutur bahasa Bugis Barru mulai bergeser dengan bahasa asing. Para penutur menggunakan bahasa lainnya sebagai bentuk pergaulan. Bahasa Bugis seringkali dicampur dengan bahasa asing agar terlihat lebih modern.

Banyak sekali penutur yang menggunakan percampuran dengan bahasa-bahasa lainnya juga.

Bahasa Bugis harus memperhatikan tata bahasa dan kepada siapa orang yang diajak bicara. Berbicara kepada orangtua tentu berbeda dengan berbicara dengan orang yang lebih muda atau orang yang seumurannya. Penutur yang sudah terbiasa dengan bahasa Indonesia sejak kecil maka sampai dewasa pun dia akan tetap berbahasa Indonesia, seperti yang diungkapkan oleh Chaeria 24 sebagai berikut:

“...saya dari kecil sudah memakai bahasa Indonesia, saya jarang memakai bahasa bugis sehari-hari, bahasa yang saya pakai bahasa Indonesia.” (Chaeria Anila, 24 tahun, Mahasiswa, tanggal 27 Juli 2017).

Menurut hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa para penutur bahasa Bugis Barru tidak menggunakan bahasa Bugis karena dari kesehariannya sendiri, dari bahasa sehari-harinya menggunakan bahasa Indonesia. Hasil wawancara dengan seorang Pengusaha (27 tahun) terkait dengan penggunaan bahasa Bugis pada kalangan masyarakat Barru yang tinggal di Makassar:

“... *Zaman makkukue megani tau pole kampong e tapi deg na mabbahasa aslinna, makkukue modernni, canggihni, apalagi monro ku kota mappakkue, jaji mega mabbahasa Indonesia dari pada mabbahasa daerah*” (Chaerul Rijal Majid, 27 tahun, tanggal 29 Juli 2017).

“... Zaman sekarang ini banyak orang yang dari kampung tapi tidak memakai bahasa asli mereka, sekarang sudah modern, sudah canggih, apalagi tinggal dikota yang seperti ini, jadi banyak yang menggunakan bahasa Indonesia dari pada bahasa daerah”.

Hasil wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa para penutur bahasa Bugis Barru pada zaman sekarang penggunaan bahasa Bugis sudah mulai hilang.

Banyak masyarakat Barru mulai mengikuti kemajuan zaman yang sudah modern ini, sehingga banyak yang menirukan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Barru yang tinggal di Makassar.

Warga Barru nyaman menggunakan bahasa dengan meniru bahasa yang sedang terkenal di sosial media. Hal ini membuat penggunaan bahasa bahasa Bugis Barru mulai mengalami pergeseran. Bahasa-bahasa baru mulai digunakan oleh para penutur Barru yang tinggal di Makassar. Seperti yang diungkapkan oleh seorang Mahasiswa (23) sebagai berikut:

“...kalau ketemu teman-teman di kampus banyak yang menggunakan bahasa loe gue atau bahasa daerah lain, kadang juga sok inggris.”

(Pujawati, 23 tahun, Mahasiswa, tanggal 30 Juli 2017)

Hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa para penutur bahasa Bugis Barru mulai menggunakan bahasa-bahasa bercampur dengan bahasa asing. Banyak sekali penggunaan bahasa yang sudah mulai tergantikan dengan bahasa lainnya. Kemajuan zaman yang modern membuat para penutur bahasa Bugis Barru tidak mengerti akan bahasa Bugis sesungguhnya. Masyarakat Barru seharusnya bisa mempertahankan bahasa daerah mereka, namun masyarakat Barru yang tinggal di Makassar lebih memilih menggunakan bahasa asing.

Kenyataannya dengan lingkungan sebuah masyarakat yang jauh dari peradaban modern. Banyak pengaruh yang datang ke kota Makassar dalam bentuk ilmu pengetahuan di bidang teknologi komunikasi dan lain sebagainya atau bisa disebut globalisasi, akan tetapi para penutur saat ini sudah terlanjur sering

menggunakan bahasa asing di lingkungannya ketimbang menggunakan bahasa Bugis.

Penggunaan bahasa pada penutur sangat dipengaruhi oleh pola interaksi yang terjadi dimana para penutur bahasa Bugis Barru berada. Ketika para penutur berada pada lingkungan kampus para penutur berinteraksi dengan para mahasiswa dan dosen yang berbeda latar belakang dan budayanya. Dari latar belakang kultur budaya yang berbeda, sehingga menyebabkan penggunaan bahasanya pun berbeda pula. Kecenderungan pola interaksi yang dilakukan para penutur bahasa Bugis Barru memberikan pengaruh pada penggunaan bahasa dalam lingkungan sekitar pada saat kegiatan berinteraksi wajib menggunakan bahasa nasional, karena bahasa nasional yang dipakai pada saat perkuliahan atau pada saat bekerja. Masyarakat Barru saat berada dalam lingkungan masyarakat atau lingkungan rumah masih terbawa menggunakan bahasa nasional dan bahasa yang modern saat berkomunikasi.

Menurut Sztompka (2004) dalam proses perubahan sosial yang terpenting adalah pemikiran tentang “proses sosial” yang melukiskan rentetan perubahan yang saling berkaitan. Masyarakat Barru yang tinggal di Makassar mengalami perubahan dalam penggunaan bahasa Bugis yang dialami oleh para penutur bahasa Bugis Barru. Bahasa Bugis mulai mengalami pergeseran atau perubahan dikarenakan masyarakat pada zaman dulu lebih senang bekerja di kota besar dari pada melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Setelah para penutur kembali ke kampung mereka membawa kebudayaan baru pada masyarakat di kampung. Salah satunya adalah membawa bahasa asing. Masyarakat mulai menggunakan bahasa-

bahasa modern yang di bawa dari kota besar dan digunakan oleh mereka untuk berinteraksi. Perubahan bahasa yang di bawa oleh masyarakat ke kampung juga mempengaruhi hal-hal yang lain, diantaranya pola interaksi mereka seperti saat di kota besar.

Perubahan bahasa Bugis yang terjadi pada masyarakat Barru yang tinggal di Makassar dapat dijelaskan melalui proses menurut Sztompka dan sociolinguistik. Sztompka mengutarakan ada empat bentuk proses sosial dalam menjelaskan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat, empat bentuk proses sosial Sztompka terdiri atas berbagai perubahan, mengacu pada sistem sosial yang sama, berhubungan sebab akibat dan tidak hanya merupakan faktor yang mengiringi atau mendahului faktor yang lain, perubahan itu saling mengikuti satu sama lain dalam rentetan waktu. Proses sosial dari Sztompka dapat digunakan untuk mendeskripsikan proses pergeseran penggunaan bahasa pada masyarakat Barru.

Berbagai perubahan yang diutarakan Sztompka dalam proses sosial sesuai dengan keadaan masyarakat Barru sekarang ini, diantaranya perubahan penggunaan bahasa dalam pola interaksi para penutur. Para penutur yang masih berstatus mahasiswa mulai tidak menggunakan bahasa lokal dalam berinteraksi baik di Kampus maupun lingkungan masyarakat yang menyebabkan perubahan gaya hidup masyarakat Barru yang tinggal di Makassar. Masyarakat Barru yang mulai menggunakan bahasa nasional., bahasa modern dan mulai tidak menggunakan bahasa lokal. Para penutur bahasa Bugis Barru yang kuliah bertemu dengan mahasiswa lain, dosen dan staff dari latar belakang kultur dan bahasa yang berbeda satu dengan yang lain. Perbedaan kultur komponen

masyarakat di Kampus menjadikan penggunaan Bahasa Indonesia sebagai sarana dalam melakukan interaksi. Rasa nyaman menggunakan bahasa Indonesia dalam melakukan interaksi menyebabkan para penutur enggan menggunakan bahasa Bugis dialek Barru. Berbagai perubahan yang dialami oleh para penutur juga dipengaruhi oleh sosial media yang bahasa Bugis dirasa terlalu rumit digunakan dalam berinteraksi, apalagi lawan tutur tidak mengetahui berbahasa Bugis.

Mengacu pada sistem sosial yang sama seperti diungkapkan Sztompka dalam proses sosial sesuai dengan keadaan para penutur yang mengalami pergeseran bahasa adalah sama-sama para penutur yang berada pada sistem sosial masyarakat Barru. Para penutur bahasa Bugis Barru yang menempuh pendidikan sama-sama berada dalam sistem sosial yang sama yaitu sistem pendidikan. Dunia pendidikan wajib menggunakan bahasa nasional, sehingga bahasa menjadi kebiasaan untuk menggunakan bahasa nasional. Para penutur bahasa Bugis Barru menggunakan bahasa nasional dalam kehidupan sehari-hari. Para penutur bahasa Bugis Barru mulai tidak lagi menggunakan bahasa Bugis dialek Barru dalam berinteraksi. Perubahan penggunaan bahasa Bugis yang terjadi pada masyarakat Barru yang tinggal di Makassar yaitu sama-sama terjadi oleh masyarakat Barru yang tinggal di Makassar dan sama-sama terjadi dalam masyarakat Barru.

Berhubungan sebab akibat dan tak hanya merupakan faktor yang mengiringi atau mendahului faktor yang lain yang disampaikan Sztompka sama dengan keadaan pergeseran bahasa Bugis dialek Barru disebabkan minimnya intensitas bahasa lokal dalam interaksi sosial di kampus, tempat kerja, maupun di rumah. Para penutur bahasa Bugis dialek Barru menggunakan bahasa nasional saat berada

dalam lingkungan kampus atau kerja. Para penutur masih membawa bahasa nasional saat berada di rumah maupun di masyarakat. Hal itu membuat para penutur menjadi terbiasa menggunakan bahasa nasional saat berkomunikasi dengan orang lain.

Perubahan itu saling mengikuti satu sama lain dalam rentetan waktu yang diutarakan oleh Sztompka memiliki persamaan dengan kondisi para penutur bahasa Bugis dialek Barru. Masyarakat Barru yang tinggal di Makassar sejak dari dulu menggunakan bahasa Bugis dialek Barru. Para penutur bahasa Bugis Barru dahulu masih menggunakan logat-logat dalam berinteraksi dengan orang lain. Setelah para penutur datang ke kota Besar yang di mana kota tersebut banyak dari daerah lain dan jaman yang sudah modern mereka mulai enggan menggunakan bahasa Bugis dikarenakan para penutur merasa malu dan cenderung menggunakan bahasa nasional dan bahasa yang mengikuti zaman.

Sosiolinguistik mengkaji pengaruh budaya terhadap tata cara penggunaan bahasa. Masyarakat Barru merupakan masyarakat yang berbudaya. Budaya masyarakat Barru diantaranya meliputi budaya dalam dunia pendidikan dan budaya tradisional masyarakat itu sendiri. Budaya pendidikan melihat bahasa memiliki peran penting dalam berkomunikasi. Bahasa merupakan sarana dalam berkomunikasi, masyarakat dalam dunia pendidikan melihat bahwa tanpa adanya bahasa interaksi sosial dalam proses kegiatan belajar mengajar tidak dapat berjalan lancar. Transfer ilmu perlu dilaksanakan dengan menggunakan bahasa sebagai sarana berkomunikasi antara siswa dan guru. Para penutur bahasa Bugis Barru yang masih berstatus mahasiswa mulai hidup dalam kondisi budaya

pendidikan yang melihat betapa pentingnya penggunaan bahasa dalam proses belajar mengajar. Para penutur bahasa bugis Barru dan mahasiswa lain yang kuliah ditekankan menggunakan bahasa nasional agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar.

Masyarakat Barru memiliki budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat Barru. Masyarakat Barru memiliki nilai dan norma yang dipegang teguh dalam kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Masyarakat Barru melihat bahwa sangat pentingnya bahasa sebagai sarana mewariskan nilai dan norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Barru. Para penutur yang kuliah sering menggunakan bahasa nasional sebagai sarana berinteraksi saat berada di kampus menyebabkan intensitas penggunaan bahasa Bugis dialek Barru mulai berkurang. Kurangnya intensitas penggunaan bahasa Bugis oleh masyarakat Barru yang tinggal di Makassar mengakibatkan pewarisan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat mulai tidak sempurna.

Pergeseran bahasa Bugis dialek Barru yang dilakukan oleh para penutur yang tinggal di Makassar merupakan perubahan sosial. Para penutur lebih senang menggunakan bahasa nasional apabila berkumpul dengan teman sebayanya. Banyak penutur yang mulai mengalihkan dengan bahasa kota dibandingkan menggunakan bahasa Bugis dialek Barru karena penutur beranggapan bahwa bahasa Bugis terdengar kampungan. Banyak penutur yang mulai berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa nasional daripada bahasa daerah lokal, karena bahasa ini lebih mudah dipahami dan dimengerti oleh semua kalangan. Pergeseran bahasa yang terjadi pada para penutur bahasa Bugis Barru yang mulai

tergantikan bahasa Bugis dialek Barru menjadi bahasa nasional dan bahasa asing membuat tatanan bahasa Bugis dialek Barru mulai mengalami perubahan dalam penggunaannya. Para penutur bahasa Bugis Barru mulai tidak menggunakan bahasa Bugis dialek Barru lagi.

C. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pergeseran Bahasa Bugis Dialek Barru pada Penutur Bahasa Bugis Barru di Makassar

Penggunaan bahasa Bugis pada para penutur bahasa Bugis Barru di Makassar mengalami pergeseran. Banyak penutur menggunakan bahasa percampuran dengan bahasa lain. Pergeseran bahasa pada para penutur bahasa Bugis Barru di Makassar tidak begitu saja terjadi, tetapi pergeseran bahasa tersebut didorong oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal yang dimaksud merupakan penyebab terjadinya perubahan bahasa Bugis dialek Barru yang dilakukan oleh para penutur bahasa Bugis Barru terjadi dalam lingkungan kota Makassar.

1) Faktor Diri Sendiri

a) Keterbatasan Penggunaan Bahasa Bugis Dialek Barru

Faktor dari diri sendiri biasanya dilakukan sendiri oleh penutur. Dalam hal ini adalah kemampuan menggunakan bahasa Bugis Barru. Banyak penutur bahasa Bugis Barru yang mulai berkurang kemampuannya dalam menggunakan bahasa Bugis yang baik. Seperti yang di ungkapkan oleh Ismail (24) sebagai berikut:

“... Banyak mahasiswa yang kuliah di Makassar tidak bisa berbahasa Bugis seperti dahulu, mungkin karena mereka tidak biasa menggunakan bahasa Bugis atau memang malu menggunakannya” (Ismail, 24 tahun, Mahasiswa, tanggal 31 Juli 2017)

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan hasil observasi yang ada di lapangan, hal ini lebih menunjukkan bahwa kemampuan para penutur terhadap penggunaan bahasa Bugis dialek Barru telah tergeserkan.

b) Para penutur merasa malu menggunakan bahasa Bugis dialek Barru

Bahasa Bugis dialek Barru merupakan bahasa yang dikenal dengan bahasa Bugis yang tidak terlalu berlogat, seperti bahasa Bugis lainnya. Penutur bahasa Bugis dialek Barru merasa enggan menggunakan bahasa Bugis saat bertemu dengan teman-temannya apalagi saat berada dalam lingkungan sekolah. Di lingkungan sekolah banyak teman-teman daerah lain sehingga banyak penutur bahasa Bugis Barru lebih menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Bugis Barru. Penggunaan bahasa Bugis dialek Barru juga tidak digunakan oleh penutur ketika keluar dari lingkungan Makassar. Para penutur malu akan logat Bugis yang dikeluarkan, karena terdengar lucu dan kampungan, sehingga para penutur bahasa Bugis dialek Barru seringkali tidak menggunakan bahasa Bugis dialek Barru. Para penutur lebih menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa Bugis dialek Barru. Seperti yang di ungkapkan seorang mahasiswa, sebagai berikut:

“...saya kalau keluar dari kos bahasa yang saya pakai itu bahasa Indonesia, masalahnya banyak teman saya yang bukan bugis, jadi saya malu pakai bahasa Bugis, ketahuan kalau kita dari kampung” (Wiwi Sri Harliani, 24 tahun, Mahasiswa, tanggal 1 Agustus 2017)

Berdasarkan wawancara diatas penutur tidak menggunakan bahasa Bugis dialek Barru karena banyak lawan tuturnya yang tidak mengetahui berbahasa Bugis dan agar penutur tersebut tidak diketahui dari kampung. Dalam hal ini ada hubungan yang terjadi antara masyarakat dengan penutur. Seperti dalam ilmu sosiolinguistik yang mengkaji tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyaraatan. Sosiolinguistik merupakan kajian interdisipliner yang mempelajari pengaruh budaya terhadap cara suatu bahasa digunakan. Dalam hal ini bahasa berhubungan erat dengan masyarakat suatu wilayah sebagai subyek atau pelaku berbahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi antara kelompok yang satu dengan yang lain.

Untuk dapat menggunakan bahasa, maka harus melakukan interaksi atau hubungan sosial dengan orang lain terlebih dahulu. Dari hubungan sosial tersebut biasanya yang saling mempengaruhi lunturnya penggunaan bahasa. Bahasa menentukan cara orang berfikir dan bertindak. Bahasa mencerminkan realita kebudayaan dan kalau kebudayaan berubah, bahasa pun akan berubah. Bahasa pada umumnya fleksibel dan mudah beradaptasi tetapi sekalipun mapan, sebuah istilah cenderung bertahan dan mencerminkan serta mengungkapkan struktur sosial serta presepsi-presepsi umum dan kepentingan-kepentingan suatu kelompok. Macam-macam faktor lingkungan bersama dengan perubahan-perubahan biologis yang terjadi pada homida merupakan latar belakang lahirnya bahasa.

Perubahan bahasa yang dilakukan oleh para penutur bahasa Bugis dialek Barru dapat dilihat dengan sosiolinguistik. Sosiolingusitk merupakan

cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur.

2) Faktor Sosialisasi dalam Keluarga

Untuk dapat menggunakan bahasa, maka harus melakukan intraksi atau hubungan sosial dengan orang lain terlebih dahulu. Dari hubungan sosial tersebut biasanya yang saling mempengaruhi lunturnya penggunaan bahasa Bugis dialek Barru. Seorang anak mengenal interaksi pertama kalinya adalah keluarga. Keluarga biasanya mengajari anak-anaknya dengan bahasa Indonesia, hal ini dikarenakan anak-anak supaya mudah berkomunikasi dengan orang lain.

Pendidikan dalam keluarga merupakan hal pertama yang diterima oleh anak. Keluarga merupakan agen sosialisasi yang pertama. Keluarga memperkenalkan bicara dan bahasa kepada anak-anaknya. Keluarga masyarakat Barru sekarang banyak mengajarkan tentang bahasa nasional supaya lebih lancar pada saat memasuki ranah pendidikan, sehingga banyak sekali penutur sekarang yang tidak bisa bahasa Bugis seperti dahulu. Seperti yang diungkapkan oleh Rahmiana (30) sebagai berikut:

“....iya u paggurui anak-anakku mabbahasa Indonesia, akko u ewai ada anakku mabbahasa Indonesia, jaji lancar I mabbahasa Indonesia dari pada mabbahasa ogi” (Rahmiana, 30 tahun, tanggal 2 Agustus 2017)

“....saya mengajarkan anak-anak saya berbahasa Indonesia, kalau saya bicara dengan anak saya pakai bahasa Indonesia, jadi lancar berbahasa Indonesia dari pada bahasa Bugis”

Bahasa Bugis dialek Barru dalam lingkup keluarga sudah mulai beralih menggunakan bahasa nasional. Terjadi perubahan dalam komunikasi di dalam

keluarga masyarakat Barru. Sztompka (2004) berpendapat bahwa perubahan sosial meliputi 'atom' terkecil dinamika sosial, perubahan sistem sosial atau perubahan setiap aspeknya, tetapi perubahan tunggal jarang terjadi dalam keadaan terisolasi dan perubahan itu biasanya berkaitan dengan aspek lain. Yang terpenting adalah pemikiran tentang "proses sosial" yang melukiskan rentetan perubahan yang saling berkaitan.

Proses sosial menunjukkan: (1) berbagai perubahan; (2) mengacu pada sistem sosial yang sama; (3) berhubungan sebab akibat dan tak hanya merupakan faktor yang mengiringi atau mendahului faktor yang lain; (4) perubahan itu saling mengikuti satu sama lain dalam rentetan waktu.

Perubahan bahasa Indonesia dalam keluarga merupakan perubahan kebudayaan yang terjadi dalam masyarakat Barru. Untuk pertama seorang anak menerima nilai yang baru yaitu masuknya pengaruh penggunaan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Bahasa Indonesia yang dinilai mudah menggeser bahasa Bugis dalam keluarga masyarakat Barru. Penggunaan bahasa Indonesia dalam keluarga menggeser tingkatan-tingkatan bahasa Bugis dialek Barru. Tidak hanya keluarga, pergaulan lingkungan sekitarnya pun menjadikan penutur mulai beralih dengan bahasa lainnya.

3). Faktor Interaksi dengan Teman dan Lingkungan Sekitar

Faktor lingkungan pergaulan tidak hanya mempengaruhi perkembangan sikap anak tetapi juga berpengaruh terhadap pergeseran bahasa Bugis dialek Barru pada masyarakat Barru. Penggunaan bahasa yang biasa digunakan dalam pergaulan menjadikan bahasa para penutur terbiasa dengan bahasa tersebut. Para

penutur mulia mengalami pergeseran bahasa Bugis saat bergaul dengan teman-temannya. Penggunaan bahasa Bugis dialek Barru pada masyarakat Barru saat bergaul dengan teman-temannya memang masih memiliki logat Barru tetapi sudah mengalami percampuran bahasa lain. Makassar merupakan kota yang ditempati banyak orang, banyak dari daerah-daerah lain yang hidup di Makassar, sehingga dapat menyebabkan banyaknya bahasa yang terdapat di Makassar. Banyak pula penutur yang menggunakan bahasa Indonesia untuk lebih mudah berkomunikasi dengan sekitar. Dalam hal ini logat Bugis Barru mulai mengalami pergeseran.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dimaksud merupakan penyebab terjadinya perubahan bahasa Bugis dialek Barru yang dilakukan oleh penutur yang terjadi di lingkungan Makassar.

1). Faktor Pendidikan

Pada umumnya sekolah atau pendidikan sering juga menjadi penyebab bergesernya bahasa, karena pendidikan selalu memperkenalkan bahasa kedua kepada pelajarnya yang semula monolingual, menjadi dwibahasawan dan akhirnya meninggalkan atau menggeser bahasa pertama. Hal seperti ini yang dinyatakan oleh seorang guru sebagai seorang pendidik.

Penutur lebih senang menggunakan bahasa asing. Persaingan era global memang membuat bahasa asing ini menjadi salah satu komponen yang harus dikuasai dalam berkomunikasi. Sebagai bahasa Internasional, keterampilan menguasai bahasa asing tentu menjadi nilai plus dalam kualifikasi peluang dunia kerja. Namun, jika penggunaan bahasa asing hanya untuk pencitraan belaka hal

tersebut menjadi salah. Para penutur beranggapan agar terlihat keren dan berpendidikan.

Bahasa asing yang sering dipelajari dalam sekolah adalah Bahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang digunakan di dunia untuk berkomunikasi antar Negara, sehingga lembaga pendidikan sekarang lebih mengutamakan bahasa Internasionalnya dibandingkan bahasa lokal.

2). Faktor Pengaruh dari Media Massa

Perkembangan zaman yang serba modern membuat para penutur dengan mudah mengakses media massa, entah dengan tayang televisi maupun internet. Hal ini membuat penutur mengikuti kebidayaan lainnya. Salah satunya adalah kebidayaan barat yang dianut oleh para penutur merupakan sesuatu yang keren, lebih modern padahal dari kebidayaan tersebut lebih banyak hal-hal negatifnya dari pada positifnya. Hal tersebut seperti apa yang dikatakan oleh Fajrin, ST

“.....penutur-penutur yang kuliah yang masih muda sekarang ini banyak yang menggunakan bahasa-bahasa yang seenaknya sendiri tanpa mengetahui arti dari bahasa itu sendiri. Banyak diantara mereka yang kadang-kadang asal bicara bahasa gaul dengan gaya khas mereka tetapi tidak tau maksud dari bahasa yang diucapkan, mungkin pengaruh perkembangan zaman” (Fajrin, ST, 30 tahun, Pegawai Bank, tanggal 02 Agustus 2017)

Dari ungkapan di atas dapat diketahui bahwa penutur bahasa Bugis dialek Barru menggunakan bahasa Bugis seringkali bercampur dengan bahasa yang lainnya. Kadang-kadang bahasa yang digunakan oleh penutur bahkan seringkali mengandung makna yang tidak sesuai dengan yang dimaksud. Hal ini kadang-kadang membuat rancu dalam tata bahasa Bugis dialek Barru.

3). Faktor Lingkungan Luar

Faktor utama penutur bahasa Bugis dialek Barru mulai mengalami pergeseran adalah (1) banyak di lingkungan sekitar penutur dari berbagai daerah (2) sekitar penutur tidak menggunakan bahasa Bugis. Seperti yang diungkapkan oleh Arwan.

“...ia monro kue mega tetanggaku tau Sinjai, enrekang jaji biasa akko mabbicara sibawa tau Sinjai engka lo lo na, akko sibawa tau Enrekang mabbahasa Indonesia ma”

“...saya tinggal disini banyak tetangga saya orang Sinjai, Enrekang jadi kalau saya bicara dengan orang Sinjai ada lo lo nya, kalau dengan orang Enrekang saya pakai bahasa Indonesia”. (Arwan, 23 tahun, Mahasiswa, tanggal 03 Agustus 2017).

Hasil wawancara di atas menunjukkan lingkungan sekitar jadi pemicu utama bergesernya bahasa Bugis dialek Barru, karena lingkungan adalah sekitar kita, yang dekat dengan kita maka lingkungan sekitar menjadi penyebab utama terjadinya pergeseran bahasa.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Para penutur bahasa Bugis dialek Barru dalam berinteraksi antara sesama menggunakan bahasa Indonesia, dikarenakan banyak disekitar mereka yang tidak mengetahui berbahasa bugis dan kebiasaan mereka yang sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia.
2. Penggunaan bahasa Bugis dialek Barru oleh penutur bahasa Bugis mengalami pergeseran, pergeseran disebabkan zaman yang modern dan lingkungan sekitar penutur tersebut.

B. Saran

Saran yang dapat disampaikan dari hasil penelitian antara lain:

1. Para penutur bahasa Bugis dialek Barru untuk menggunakan bahasa Bugis apabila berbicara dengan lawan tutur yang bisa berbahasa bugis.
2. Para penutur untuk tidak malu apabila berbahasa Bugis baik dilingkungan kampus atau dilingkungan tempat tinggalnya.
3. Bagi masyarakat Barru agar berperan serta melestarikan bahasa Bugis dialek Barru.

DAFTAR PUSTAKA

- Archer. M. 2000. *Being Human: The Problem of Agency Cambridge*: Cambridge University Press.
- Azmiati AZ. 2001. Analisis Pergeseran Makna dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Pada Media Cetak harian Fajar 2001 *Skripsi*. Makassar: UNM.
- Chaer. 1986. *Sosiologi Bahasa*. Bandung . Rineka Cipta.
- _____, Abdul. 2003, *Seputar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, A. Leonie. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, Abdul, A. Leonie. 2004. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elman. J. L. 1999. The Emergence of Language: A Conspiracy Theory. In B MacWhinney (ed), *The Emergence of Language*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, PP. 1-27.
- Fishman, J. A. 1972. *The Description of Societal Bilingualism*. California: Academic Press.
- Hesti Retnosari. 2013. Pergeseran Bahasa Jawa Dialek Banyumasan di Kalangan Remaja dalam Berkomunikasi. *Skripsi*. Cilacap: Universitas Negeri Semarang.
- Jumiati. 2009. *Citra Perempuan Bugis dalam Sastra Lisan Bugis*. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Kompas. Rubrik Nasional. Edisi jum'at 21 September 2001, halaman 9.
- Kramsch, C. 2002. *Language Acquisition and Language Socialisation: Ecological Perspective*. London and New York: Continuum.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Dinamika Tutur Sapa dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bhratara.
- Mahmudah. 2005. "Sikap dan Pemilihan Bahasa Kelompok Sosial Menengah Masyarakat Kota Makassar Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Ragam Baku". Pendekatan Gender. Disertasi. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis*. Gajah Mada University Press.

- Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muthalib, Abdul. Drs. 1973. *Dialek Tellumpanuae atau Campalagian*. Lembaga Penelitian Bahasa. Cabang III. U. Pandang
- Nababan. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta. BPFE.
- Nurfaidah. 1999. Perbedaan Kosakata antara Dialek Ennak dan Dialek Palakka. *Skripsi*. UNM.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 2002. *The Behavior of Languages Used in a Bilingual Society: The Case of Javanese and Indonesia in Java*. Journal: Phenomena vol.6-No.1 June 2002. Yogyakarta: Department of English Letters, Faculty of Letters, Sanata Dharma University
- Ratna. 2013. Penggunaan Bahasa Pada Pelayan Publik di Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros (Studi Sociolinguistik). *Skripsi*. Universitas Negeri Makassar.
- Siregar, Isa. dkk. 1998: *Pemertahan Bahasa dan Sikap Bahasa*. Jakarta. Pusat Pembinaan Bahasa dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumarsono. 1993. *Pemertahanan Bahasa Melayu loloar di Bali*. Jakarta. PPPB.
- Sumarsono, Partana. 2002. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar.
- Supardo, Susilo. 2000. *Status dan Akomodasi Bahasa di Sepanjang Batas Linguistik Jawa-Sunda di Kabupaten Cilacap*. Journal: Humaniora. Yogyakarta: Fakultas Sastra, Universitas Gajah Mada.
- Syamsuddin. 1998. Studi Komparatif Morfologi Bahasa Makassar dengan Bahasa Makassar dialek Konjo kab. Bulukumba. *Skripsi*. UNM.
- Sonia Wardani. 2015. Pergeseran pemakaian Bahasa Madura Oleh Etnis Madura di Kelurahan Ujung Kecamatan Semampir Surabaya. *Skripsi*. Surabaya: Universita Airlangga.
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sociologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Tim Penyusunan Kamus PPPB Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Weinreich. 1953. *Language in Contact: Findings and Problems*. New York: Publication Number 1 of the Linguistic Circle of New York.

Yulia Nurul Irawan. 2013. Pergeseran Bahasa Mandarin Dialek Hokkian dalam Keluarga Etnis Cina Benteng Di Kelurahan Sukasari Kota Tangerang. *Skripsi*. Tangerang: Universitas Pendidikan Indonesia.

LAMPIRAN

DAFTAR SUBJEK PENELITIAN

1. Identitas Subjek

- a. Nama : Ambo Tang
- b. Umur : 27 tahun
- c. Pekerjaan : Pegawai Bank Mandiri Pangkep
- d. Alamat : Palanro kec. Mallusetasi Kab. Barru
- e. Tanggal dan waktu: 28 Juli 2017 pukul 19.00 wita

2. Identitas Subjek

- a. Nama : Rahmatiah
- b. Umur : 24 tahun
- c. Pekerjaan : Mahasiswa
- d. Alamat : Mangkoso Kec. Soppeng Riaja Kab. Barru
- e. Tanggal dan waktu: 28 Juli 2017 pukul 16.00 wita

3. Identitas Subjek

- a. Nama : Chaeria Anila
- b. Umur : 24 tahun
- c. Pekerjaan : Mahasiswa
- d. Alamat : Madello Kec. Balusu Kab. Barru
- e. Tanggal dan waktu: 27 Juli 2017 pukul 16.20 wita

4. Identitas Subjek

- a. Nama : Chaerul Rijal Majid, ST
- b. Umur : 27
- c. Pekerjaan : Pengusaha
- d. Alamat : Kiru-kiru Kec. Soppeng Riaja Kab. Barru
- e. Tanggal dan waktu: 29 Juli 2017 pukul 15.00 wita

5. Identitas Subjek

- a. Nama : Pujawati
- b. Umur : 23
- c. Pekerjaan : Mahasiswa
- d. Alamat : Doi-doi Kec. Pujananting Kab. Barru
- e. Tanggal dan waktu: 30 Juli 2017 pukul 17.00 wita

6. Identitas Subjek

- a. Nama : Ismail
- b. Umur : 24
- c. Pekerjaan : Mahasiswa
- d. Alamat : Latimpa Kec. Balusu Kab. Barru
- e. Tanggal dan waktu: 31 Juli 2017 pukul 19.00 wita

7. Identitas Subjek

- a. Nama : Rahmiana
- b. Umur : 30
- c. Pekerjaan : URT
- d. Alamat : Kapasa Raya Makassar
- e. Tanggal dan waktu: 2 Agustus 2017 pukul 14.30 wita

8. Identitas Subjek

- a. Nama : Muh. Fajrin, ST
- b. Umur : 28
- c. Pekerjaan : Pegawai Bank Mandiri
- d. Alamat : Pekkae Kec. Tanete Rilau Kab. Barru
- e. Tanggal dan waktu: 2 Agustus 2017 pukul 15.00 wita

9. Identitas Subjek

- a. Nama : Arwan
- b. Umur : 23
- c. Pekerjaan : Mahasiswa
- d. Alamat : Siawung Kec. Barru Kab. Barru
- e. Tanggal dan waktu: 3 Agustus 2017 pukul 17.00 wita

10. Identitas Subjek

- a. Nama : Wiwi Sri Harliani
- b. Umur : 24
- c. Pekerjaan : Mahasiswa
- d. Alamat : Ralla Kec. Tanete Riaja Kab. Barru
- e. Tanggal dan waktu: 1 Agustus 2017 pukul 19.00 wita

LAMPIRAN PERCAKAPAN

P: peneliti

A: Ambo Tang

B: Chaeria Anila

C: Rahmatiah

D: Chaerul Rijal Majid

E: Pujawati

F: Ismail

G: Rahmiana

H: Muh. Fajrin

I: Arwan

J: Wiwi Sri Harliani

PERCAKAPAN I

P: peneliti

A: informan

P: mappammula taung siagaki monro ku juppandang?

A: mappamula taung 2008

P: ku tegaki makkuliah?

A: ku UMI

P: bahasa aga I pake esso-esso?

A: bahasa ogi, riolo lettu makkukue bahasa u pake yanatu bahasa ogi, akko jukkaka ku Juppandang, naisseng mettona tauwwe pole tegaka, tapi biasa to salah tebak, biasa naseng pole Pangkep, nasaba mabbahasa ogi toi. Melo to mappada logat-logatna.

PERCAKAPAN II

P: peneliti

B:informan

P: tegaki makkuliah?

B: ku Unhas

P: jurusan aga I ala?

B: jurusan Kehutanan

P:akko ku ki bolata sibawa ku kampus e bahasa aga ta pake?

B: iya mabbahasa ogi muaka akko ku bolaku , tapi akko sobawaka silokku bahasa Indonesia u pake nasaba engka silokku deg nullei mabbahasa ogi.

PERCAKAPAN III

B: aga mu jama, sibukko gah?

C: degma, magari?

B: lokkaki ku Mall e, shopping

C: matue?

B: iyaha

C: iya, olli bawanna matu

PERCAKAPAN IV

P: mabbahasa agaki esso-esso?

B: bahasa Indonesia

P: kenapa bukan bahasa bugis?

B: kerena kebiasaan bahasa Indonesia, saya dari kecil sudah memakai bahasa Indonesia, saya jarang memakai bahasa Bugis sehari-hari, bahasa yang saya pakai bahasa Indonesia

P: tapi maccamuaki mabbahasa ogi to?

B: iya, biasa ji bahasa bugis kalau teman saya bahasa bugis juga

PERCAKAPAN V

P: pole taung siaga ki monro ku Juppandang?

D: pole taung 2008

P: berarti maetta ni di monro kue

D: iya mettani

P: maraga ta I ta sekarang anak-anak e pole kampong e tentang bahasa ogi?

D: zaman makkukue megani tau pole kampong e tapi deg na mabbahasa aslinna, makkukue modernni, cangghini, apalagi monro ku kota mappakkue, jaji mega mabbahasa Indonesia dari pada mabbahasa daerah.

PERCAKAPAN VI

P: jurusan aga mun ala ku unismuh?

E: jurusan Bahasa Indonesia

P: kalau di kampus pakai bahasa apa?

E: bahasa Indonesia, kalau ketemu teman-teman di Kampus banyak yang menggunakan bahasa loe gue kadang juga sok inggris.

P: waseng I mabbahasa ogi

PERCAKAPAN VII

P: siaga taung ni monro ku juppandang?

F: monorka ku Juppandang mappamula taung 2012

P: berarti maetta ettani, maraga ta ita mahasiswa pole Berru, bahasa aga na pake?

F: banyak mahasiswa yang dari kuliah di Makassar tidak bisa berbahasa Bugis seperti dahulu, mungkin karena mereka sudah tidak bisa menggunakan bahasa Bugis karena lebih susah atau memang malu menggunakannya. Mungkin karena dari rumahnya mereka terbiasa menggunakan bahasa Indonesia.

PERCAKAPAN VIII

P: bahasa sehari- hari menggunakan bahasa apa?

C: bahasa Indonesia

P: bukan bahasa Bugis?

C: saya jarang memakai bahasa bugis, tidak terbiasa saja

P: jadi kalau keluar kos pakai bahasa apa?

C: saya kalau keluar dari kos bahasa yang saya pakai itu bahasa Indonesia, masalahnya banyak teman saya yang bukan bugis, jadi saya malu pakai bahasa Bugis, ketahuan kalau dari kampung.

PERCAKAPAN IX

P: siaga taung ni ku Juppandang?

G: eppa taungni lebbi ro

P: mabbahasa agaki esso- esso?

G: biasa mabbahasa ogi, biasa mabbahasa Indonesia

P: mabbahasa aga ta pagguruang I anak-anakta?

G: anak-anakku macca manengma mabbahasa ogi tapi ceddemi, tapi nasaba kebiasaan bahasa Indonesia jadi mabbahasa Indonesia I, iya u pagguruang I anak-anakku mabbahasa Indonesia, akko u ewai ada anakku mabbahasa Indonesia, jaji lancar I mabbahasa Indonesia dari pada mabbahasa ogi.

PERCAKAPAN X

P: taung siaga ta makkuliah?

H: taung 2006

P: berarti maettani di monro ku Juppandang?

H: iya maettani

P: bagaimana pandangnta tentang kelestarianna bahasa Bugis di Makassar?

H: banyak anak-anak yang sudah lulus sekolah naik ke Makassar untuk melanjutkan pendidikannya. Penutur-penutur yang kuliah yang masih muda sekarang ini banyak yang menggunakan bahasa-bahasa yang seenaknya sendiri tanpa mengetahui arti dari bahasa itu sendiri. Banyak diantara mereka yang kadang-kadang asal bicara bahasa gaul dengan gaya khas mereka tapi tidak tau maksud dari bahasa yang diucapkan, mungkin pengaruh perkembangan zaman

P: karena zaman sudah modern

H: iya seperti itu

PERCAKAPAN XI

P: mabbahasa agaki esso-esso?

I: biasa mabbahasa ogi, biasa mabbahasa Indonesia

P: jaji akko ku kos ta mabbahasa aga I pake?

I: ia monro kue mega tetanggaku tau Sinjai, Enrekang jaji biasa akko mabbicara sibawa tau Sinjai engka lo lo na, akko sibawa tau Enrekang mabbahasa Indonesia ma.jaji biasa bahasa Indonesia biasa bahasa ogi

P:akko ku kampus e?

I: mabbahasa Indonesiaka

PERCAKAPAN XII

P: sibawaki iga makkos?

J: sibawaka I Uni

P: bahasa aga I pake akko ku ki kos e?

J: bahasa ogi sibawa bahasa Indonesia

P: akko ku saliweng kos e?

J: bahasa Indonesia, saya kalau keluar dari kos bahasa yang saya pakai itu bahasa Indonesia, masalahnya banyak teman saya yang bukan bugis, jadi saya malu pakai bahasa Bugis, ketahuan kalau kita dari kampung.

DOKUMENTASI









RIWAYAT HIDUP



Masyithah. Dilahirkan di Barru pada tanggal 23 Oktober 1993, dari pasangan Ayahanda Abd. Rauf dengan Ibunda Hj. Muaena. Memiliki satu orang saudara kandung yakni Ma'ruf . Penulis masuk sekolah dasar pada tahun 2000, di SD Inpres Lapao, dan tamat tahun 2006, tamat MTs DDI Takkalasi 2009, dan tamat SMK Negeri 1 Barru tahun 2012. Pada tahun 2013, penulis melanjutkan pendidikan pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada Program Strata Satu (S.1).

Berkat rahmat Allah Swt, periode tahun 2017 penulis dapat menyelesaikan studi dengan karya ilmiah yang berjudul “Pergeseran Bahasa Bugis Dialek Barru pada Penutur Bahasa Bugis Barru di Makassar”